

Majalah *hsi*



Edisi 33 Rabiul Awwal 1443 H • Oktober 2021 M

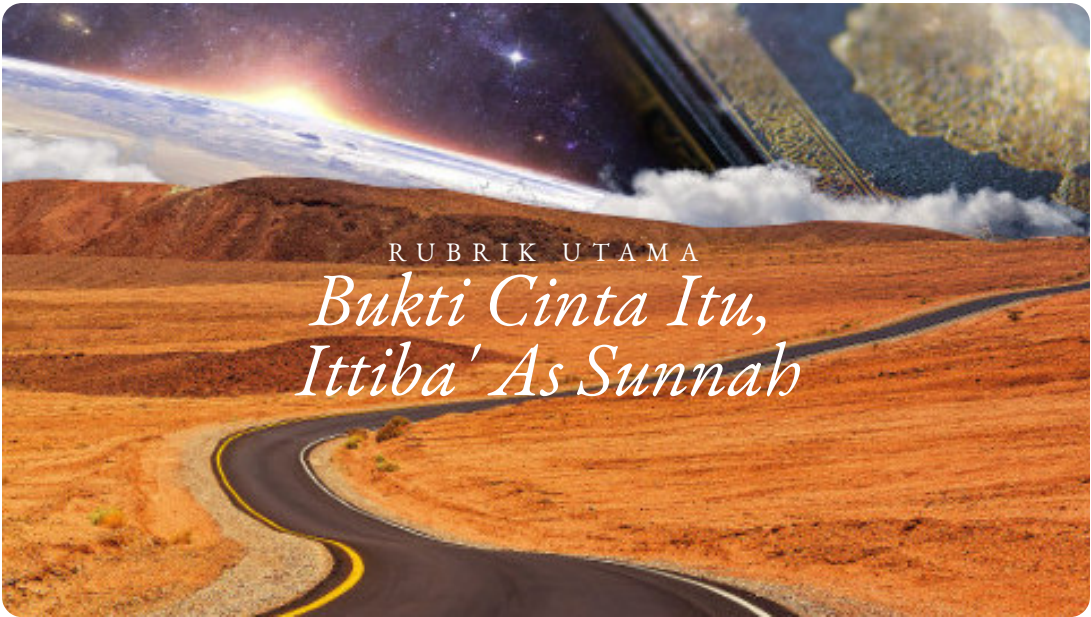


Daftar Isi

[Dari Redaksi](#)

[Susunan Redaksi](#)

[Surat Pembaca](#)



RUBRIK UTAMA
*Bukti Cinta Itu,
Ittiba' As Sunnah*



TAUSIYAH USTADZ
Mencintai dan Mengikuti
Sunnah Rasulullah ﷺ



AQIDAH
Pengikut Sejati



MUTIARA NASIHAT MUSLIMAH
Amalan Ringan
Berpahala Besar



MUTIARA HADITS
Imam bagi Seluruh Alam



SIRAH
Beginilah Mereka
Mencintainya



MUTIARA AL-QUR'AN
Terima dan Tinggalkan



HIFZHUL MUTUN
Generasi Istimewa
Penghafal Mutun



MAHAZI
Agar Ibadah Haji dan
Umrah Sesuai Sunnah



HSI PEDULI
Gerak Penggawa
Dakwah di Tanah Duka



MA'HAD ILMI
Mewujudkan Lahirnya Ma'had
Ilmi HSI AbdullahRoy

KESEHATAN

Hidup Sehat ala Santri

KHOTBAH JUMAT

Khotbah Jum'at

KELILING HSI

Nostalgia HSI Angkatan Lama di Pinggiran Teluk Persia

TARBIYATUL AULAD

Nak, Dialah yang Harusnya Engkau Kagumi

DOA

Mohon Petunjuk dan Keteguhan di Atasnya

TANYA JAWAB

Bersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullah*

DAPUR UMMAHAT

Paru Goreng & Pempek Ada'an

Kuis Berhadiah Edisi 33



Dari Redaksi

Setiap muslim pasti mencintai Rasulullah, Muhammad ﷺ. Dengan cinta itulah kita berharap diakui sebagai umatnya dan bisa bersamanya. Persoalannya adalah bagaimana membuktikan dan mewujudkan cinta itu. Karena sejuta kata cinta tidaklah bermakna tanpa adanya bukti yang terwujud. Hal lain yang harus diperhatikan adalah, apakah pembuktian dan perwujudan cinta kita itu disukai oleh dia yang kita cinta? Jangan-jangan kita akan bertepuk sebelah tangan karena salah menunjukkan kecintaan dengan sesuatu yang justru dibencinya.

Tema inilah yang diangkat oleh Majalah HSI Edisi 33 ini. Di bawah judul besar "Bukti Cinta itu Ittiba' As Sunnah" akan disajikan tulisan-tulisan menarik seperti: [Mencintai dan Mengikuti Sunnah Rasul](#) (Rubrik Tausiyah Ustadz), [Bukti Cinta itu Ittiba' As Sunnah](#) (Rubrik Utama), [Beginilah Mereka Mencintainya](#) (Rubrik Sirah), [Pengikut Sejati](#) (Rubrik Aqidah), [Terima dan Tinggalkan](#) (Rubrik Mutiara Al-Qur'an), [Imam Bagi Seluruh Alam](#) (Rubrik Mutiara Hadits), [Amalan Ringan Berpahala Besar](#) (Rubrik Mutiara Nasihat Muslimah), [Nak, Dialah yang Harusnya Engkau Kagumi](#) (Rubrik Tarbiyatul Aulad), dan tulisan-tulisan menarik lainnya.

Simak pula laporan-laporan kegiatan Yayasan HSI AbdullahRoy yang dikemas apik dan menarik khas Majalah HSI. Mulai dari [Progress Rencana Pembangunan Ma'had Ilmi](#) sampai dengan kisah salah satu peserta senior HSI AbdullahRoy [dari pinggiran Teluk Persia](#).

Semoga kehadiran Majalah HSI Edisi 33 ini dapat bermanfaat bagi para pembaca semuanya. Baarakallahu fiikum.



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI.
Sampaikan saran dan kritik Anda pada *formulir* di bawah ini.

Nama:

Nomor Peserta HSI:

Kirim pesan surat pembaca:

Kirim

Majalah *hsi*

Edisi 33 Rabiul Awwal 1443 H • Oktober 2021 M



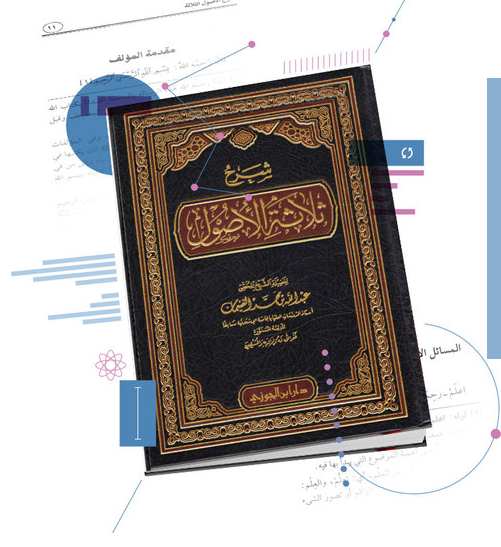
Majalah HSI (Halaqah Silsilah Ilmiyyah) diterbitkan oleh
Yayasan Halaqah Silsilah Ilmiyyah AbdullahRoy

 Download PDF

 **Daftar Isi**

Generasi Istimewa Penghafal Mutun

Penulis: Leny Hasanah
Editor: Pembayun Sekaringtyas



طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim."
(HR. Ibnu Majah Nomor 224)

Syaikh Utsaimin رحمته الله berkata:

حَفِظْنَا قَلِيلًا، وَقَرَأْنَا كَثِيرًا، فَانْتَفَعْنَا بِمَا حَفِظْنَا أَكْثَرَ مِنْ إِنْتِفَاعِنَا بِمَا قَرَأْنَا

"Kami menghafal sedikit dan membaca lebih banyak, maka kami mengambil manfaat dari apa yang kami hafal lebih banyak dari apa yang kami baca."

Masih segarkah memori ikhwani wa akhwaty fillah pada penggalan kalimat di atas? Atau perlu muraja'ah sejenak? Ya, kalimat tersebut tidak asing karena sama-sama telah dipelajari ketika menjadi 'murid baru' di program HSI reguler, tepatnya pada sesi *muqaddimah* halaqah "Pengangunan Terhadap Ilmu" bagian empat. Menuntut ilmu sejatinya memiliki sebuah kelezatan tersendiri dan di antara kenikmatan dalam menuntut ilmu, yakni tat kala kita piawai menghafalkan ilmu tersebut.

Beranjak dari petuah itu, Yayasan HSI AbdullahRoy membentuk Divisi Hifzhul Mutun yang fokus membimbing dan memahirkan para peserta dalam menghafalkan matan-matan bermuatan aqidah Islam sesuai cara yang telah ditempuh ulama dari generasi salafus shalih.

"Para ulama terdahulu bertahun-tahun bergelut dengan ilmu. Mereka banyak membaca kitab, kemudian diringkas menjadi inti sari yang disebut matan," ujar Al-Ustadz Abdullah Roy *hafizhahullah* pada orientasi dan pembukaan KBM Hifzhul Mutun melalui *Zoom meeting*, pada hari Ahad, 22 Agustus 2021.

Ahlan wa Sahlan

Al-Ustadz menjelaskan, para nabi dan rasul diperintahkan mengajarkan aqidah kepada umatnya untuk menyembah Allah سُبْحَانَهُ وَبُحْبُوحَتُهُ semata dan menjauhi *thaghut*. Cara berdakwah Rasulullah ﷺ pun telah ditiru oleh HSI AbdullahRoy semenjak tahun 2013. Program terbaru saat ini adalah Hifzhul Mutun yang menawarkan matan Nawaqidhul Islam, Qawa'idul Arba', Ushul Tsalatsah, dan matan-matan lainnya.

Ustadz menyambut gembira angkatan pertama Hifzhul Mutun tahun 2021 yang disebutnya sebagai generasi istimewa. Beliau berharap angkatan perdana ini menjadi teladan bagi angkatan yang akan datang.

"Ahlan wa sahl an. Mari niatkan kesungguhan, keikhlasan, dan kesabaran mendalami matan aqidah. Semoga tahapan ini dapat memperbaiki kualitas agama kita," Ustadz Abdullah Roy.

Metode Belajar

Program Hifzhul Mutun diikuti oleh 400 peserta, terbagi 200 ikhwan dan 200 akhwat dari kalangan admin dan pengurus yang bernaung pada bendera HSI AbdullahRoy.

Ketua Divisi Hifzhul Mutun, Akhuna Muhammad Alvinal Amira menjelaskan, pihaknya memprioritaskan admin dan pengurus sebagai peserta angkatan I karena akan menjadi bahan evaluasi efektivitas dan efisiensi pembelajaran sebelum program Hifzhul Mutun dibuka bagi peserta umum.

Ia mengatakan, metode Hifzhul Mutun yang mencontoh gaya belajar masyaikh dari Masjid Nabawi ini telah dirumuskan sesimpel mungkin. Menimbang peserta yang mendaftar memiliki variasi usia dan tingkat pengalaman belajar agama yang berbeda.

Adapun materi belajarnya berupa poster yang berisi matan berikut terjemahan dan empat audio dengan kecepatan berbeda. Materi dikirimkan ke grup-grup diskusi WhatsApp setiap Senin, Rabu, dan Jumat antara pukul 05.00–06.00 WIB. Matan lalu dihafalkan maksimal selama dua hari, kemudian disetor melalui *voice note* atau *video call* langsung kepada *musyrif/musyrifah* masing-masing sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Sistem pembelajaran juga menerapkan ujian tertulis setiap dua hari sekali di web HSI. Lalu setiap hari Ahad seluruh peserta diharuskan menyetorkan hafalan tiga materi potongan matan yang diberikan selama sepekan. Puncaknya adalah evaluasi akhir silsilah yang mengharuskan setiap anggota wajib menyetorkan semua hafalan dari awal hingga akhir.

Kabar gembiranya, gelombang pertama mendapat keringanan eliminasi. Pada program HSI Reguler yang mendapat nilai *rasib* akan dieliminasi dari halaqah, tetapi tidak dengan Hifzhul Mutun. Apabila peserta dinilai rajin dan mengikuti tata tertib, merka akan naik kelas belajar silsilah matan berikutnya.

"Jika peserta hilang timbul bahkan *ghaib*, ya, akan dikeluarkan," ujar Akhuna Alvinal.

Sebagian besar musyrif/musyrifah yang memandu kelancaran proses belajar merupakan jebolan Musabaqah Hifzhul Mutun (Muhim) yang diselenggarakan akhir tahun 2020 hingga awal tahun 2021. Insyaallah mereka mumpuni di bidangnya.

Kisah Generasi Pertama

Gerbong kereta pertama para penghafal mutun telah berangkat. Beragam kisah mewarnai perjalanan mereka dalam mengingat dan memahfuzkan ayat demi ayat yang terangkum dalam sebuah poster matan. Sesi perdana adalah Nawaqidhul Islam (NI) atau pembatal keislaman yang terbagi ke dalam dua belas materi.

Akhunaa Anasry Zakaria, salah satu peserta, mengaku bersusah payah menghafalkan matan NI, terutama ketika dihadapkan pada bacaan yang cukup panjang.

"Jujur saja saya masih terbata-bata. Setiap kali mau setoran, rekamannya selalu diulang-ulang supaya mendapatkan hasil yang baik," bebernya kepada Majalah HSI.

Pensiunan PNS ini menuturkan bahwa awalnya ia tidak mengetahui tata cara belajar Hifzhul Mutun yang ditawarkan HSI. Ketika ada tawaran pendaftaran via grup WhatsApp, ia dengan rasa ingin tahu yang tinggi segera menyanggupi ajakan tersebut.

Hafalan materi pertama NI berhasil dilewati. Selanjutnya, materi kedua hingga mendekati babak terakhir, kekuatan konsentrasi menguasai isi materi mulai goyah. Peserta dengan NIP ARN172-20029 ini menduga usianya yang menginjak 62 tahun menjadi salah satu faktor pengaruh.

Setiap setoran daring sepekan sekali, ia sering mendapat koreksi dari *musyrif*-nya karena hafalan yang tak sempurna. Terkadang ia mengira bacaan ayatnya hanya panjang satu *alif*, ternyata mesti dibaca tiga *alif*.

"Saya akan mencoba yang terbaik sampai mentok betul. Jika dianggap sudah tidak mampu, saya siap diberhentikan atau saya sendiri yang akan mengundurkan diri," tegas peserta ini dengan penuh keyakinan.

Belajar menghafal matan menjadi pengalaman baru bagi Akhunaa Anasry yang juga admin di grup ARN192. Selain menambah ilmu agama, ia pun mendapat tambahan sejumlah teman baru dari angkatan pertama Hifzhul Mutun.

Pengalaman berbeda dirasakan Ukhtuna J. Wulan yang memiliki kisah tak kalah seru. Ia mengaku pernah merekam hafalan puluhan kali sebelum disetorkan ke *musyrifah*-nya. Saking agresifnya, memori ponsel peserta yang tergabung di grup HMT212-03 ini sempat penuh berisi rekaman. Alhamdulillah kini ia baru mengganti ponsel dengan kapasitas internal yang lebih besar, jadi tak khawatir ketika melancarkan aksi rekam-hapus-rekam hafalan matan berulang kali.

Biasanya, materi matan diberikan pada hari Senin, Rabu, dan Jumat pagi. Begitu menerima poster berisi materi dan audio matan, ia langsung membacanya lalu mendengar dua audio yang kecepatannya paling lambat, yakni 0,5x dan 1x. Setelah merasa mahir, ia segera mencari aplikasi perekam suara di gawainya.

"Saya dengarkan lagi hasil rekamannya, kadang malah tertawa dengar suara sendiri. Hehe..." kikiknya melalui pesan WhatsApp.

Sama seperti Akhunaa Anasry, Ukhtuna J. Wulan pada awalnya juga belum tahu metode menimba ilmu pada program Hifzhul Mutun. Namun, ia menyukai sesuatu yang baru dan akhirnya berani menjajal kemampuan menghafal inti sari ilmu aqidah.

"Masyaallah, asyik juga ketika saya berhasil hafal mutun pertama. Oh begini rasanya, ya. Eh, ketemu hafalan yang mulai panjang, waaah!... Rada..." katanya seperti nelangsa.

Sesi setoran tekanan pada awal-awal halaqah juga membuat jantungnya berdegup kencang ketika menanti dipanggil sang *musyrifah*. Bahkan pernah pada pekan kedua pikirannya langsung hampa ketika ternyata mendapat antrean pertama. Lalu ia meminta toleransi kepada musyrifahnya agar menjadi urutan terakhir.

"Pengalamannya luar biasa. Setelah setoran terasa lega. Saya suka senyum sendiri kalo ada koreksi dari *musyrifah*. Senang saja kalo diperbaiki. Semoga bisa *istiqamah* sampai akhir," harapnya.

Kemudahan Evaluasi Melalui Web HSI

Per 23 Agustus 2021 lalu, evaluasi tertulis Hifzhul Mutun dapat diakses melalui web HSI. Ketua Divisi Informasi Teknologi (IT) HSI, Akhunaa Kurnia Adhi Wibowo menjelaskan bahwa pengembang utama sistem KBM, yakni Akhunaa Ahmad Ruswandi, membutuhkan tempo sekitar sebulan untuk mendesain sistem baru tersebut. Ia menuturkan bahwa saat pendaftaran Hizhful Mutun, calon peserta hanya perlu menekan kolom daftar di web tanpa harus mengisi formulir.

"Ini pertama kali dalam sejarah IT HSI, sebab pendaftaran peserta berasal dari kalangan internal (admin dan pengurus). Alhamdulillah tidak ada kendala yang berarti. Bertambahnya program mutun dengan 400 peserta tidak terlalu berdampak pada situs utama," ujar Akhuna Kurnia.

Tips Menghafal

Akhunaa Alvinal mengamini memang awal-awal belajar menghafal akan terasa sulit. Namun, jika sudah jadi kebiasaan akan menjadi sebuah keasyikan tersendiri.

Ia berharap supaya para peserta tetap bersabar dan *istiqamah* dalam menghafal matan. Terlebih bila di tengah perjalanan dilanda kebosanan dan rasa futur.

"Meminta pertolongan hanya kepada Allah supaya diberi kesabaran sampai akhir silsilah," nasihatnya.

Akhunaa yang masih kuliah di STDI Imam Syafi'i Jember, Jawa Timur ini kemudian memberi tips menghafal, sebagai berikut.

- Banyak berdoa kepada Allah سُبْحَانَهُ وَبُحْبُوحَتُهُ agar tidak dipalingkan dari ilmu.
- Menentukan jadwal khusus untuk menghafal, seperti setelah shalat Subuh atau ba'da Ashar.
- Membaca terjemahan matan, memahami, mengamalkan serta mendakwahkan.
- Memperbanyak mengulang hafalan, 20 kali, 50 kali, atau bahkan 100 kali.
- Meluruskan niat.

Masyaallah, jangan mudah menyerah, ya, shalih dan shalihah. Ingatlah sebuah hadis, "*Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga*" (HR. Muslim Nomor 2699).

Mencintai dan Mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ

Cinta adalah sebuah kata yang memiliki banyak konsekuensi. Manakala seseorang mengatakan cinta, dia bisa dinilai apakah perkataannya benar atau tidak dengan melihat dari apa yang dia lakukan setelah dia menyatakan cintanya terhadap sesuatu.

Orang yang menyatakan cinta terhadap Rasulullah ﷺ, dia dituntut untuk melakukan hal-hal yang bersifat membuktikan pernyataannya tersebut. Apa sajakah bukti cinta kita terhadap Rasulullah ﷺ?

Diringkas oleh tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafizhallahu* yang dipublikasikan melalui kanal resmi HSI AbdullahRoy, pada tanggal 27 Desember 2019 dengan tema "Mencintai dan Mengikuti Sunnah Rasulullah"

Tautan rekaman:

https://www.youtube.com/watch?v=F_Sld3jwtrE



Meneladani Rasulullah ﷺ

Seseorang yang mengaku cinta kepada Rasulullah harus meneladani apa yang ada dalam diri Rasulullah. Baik dari sisi akidah, ibadah maupun akhlak. Meneladani Rasulullah ﷺ bukan hanya parsial saja, akan tetapi seluruh sunnah beliau semaksimal kemampuan kita. Bukan hanya dalam soal akidah dan ibadah saja, tetapi juga akhlak beliau.

Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwasanya di antara hal yang memasukkan seseorang ke dalam surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.^[1] Di dalam hadits yang lain, beliau mengabarkan bahwa orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.^[2]

Akhlak yang baik adalah salah satu hal yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ. Di dalam hadits beliau ﷺ mengatakan,

وَخَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"Dan hendaklah engkau berakhlak kepada manusia dengan akhlak yang baik."^[3]

Beradab dengan Adab Rasulullah ﷺ

Termasuk di antara bukti mencintai Rasulullah ﷺ adalah beradab dengan adab beliau. Beradab dengan adab beliau dalam hal makan, minum, masuk kamar kecil, ketika mau tidur, bangun tidur, mendatangi istri, bermajelis, dan lain-lain.

Mencintai orang yang mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ

Termasuk di antara bukti cinta seseorang kepada Rasulullah ﷺ adalah loyal dan cinta kepada setiap orang yang cinta kepada Nabi ﷺ dan cinta kepada sunnah beliau ﷺ. Loyal dan cinta disebut dengan *al-wala' dan al-bara'*. Orang yang mengaku mencintai Rasulullah ﷺ, loyal dan cintanya itu berdasarkan keislaman seseorang dan sejauh apa seseorang mengikuti sunnah beliau ﷺ.

Loyalitas kita adalah berdasarkan keislaman, berdasarkan taatnya seseorang kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, bukan berdasarkan kabilah, etnis, organisasi, atau yayasan. Kecintaan dan kebencian kita hanya karena Allah ﷻ.

Mencintai Keluarga dan Keturunan Rasulullah ﷺ

Mencintai Rasulullah ﷺ bukan hanya mencintai diri beliau saja. Namun, juga mencintai keluarga dan keturunan beliau. Kelurga dan keturunan beliau memiliki hak di atas kita. Kita menghormati mereka dengan penghormatan yang tidak lepas dari tolok ukur agama. Terlebih lagi apabila keturunan beliau adalah orang yang shalih dan ahlussunnah.

Adapun seorang hanya sekedar ahlul bait, akan tetapi jauh dari tuntunan agama, melakukan kesyirikan, bahkan mengajak manusia untuk berbuat syirik atau melakukan bid'ah-bid'ah di dalam agama, maka mereka tidak berhak dihormati dan nasab mereka kepada Rasulullah ﷺ tidak akan bermanfaat bagi dirinya. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

"Barangsiapa yang dilambatkan oleh amalannya, (amalannya isinya hanya maksiat) maka nasabnya tidak bisa menjadikan dia cepat."^[4]

Hadits ini menunjukkan bahwa ukuran seseorang yang sebenarnya bukan masalah nasabnya tetapi masalah ketakwaannya kepada Allah. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىكُمْ

"Orang yang paling mulia di sisi Allah di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurat:13)

Semoga Allah ﷻ memasukkan kita ke dalam golongan orang-orang yang benar dalam pengakuan cinta kita terhadap Rasulullah ﷺ sehingga Allah ﷻ mengumpulkan kita bersama beliau di surga Firdaus-Nya.

[1] *Sunan Tirmidzi*, juz 4, halaman 363, Maktabah Syamilah
[2] *Mushannaf Abdur Razzaq*, juz 6, halaman 72, Maktabah Syamilah
[3] *Musnad Imam Ahmad*, juz 5, halaman 153, Maktabah Syamilah
[4] *Mustadrak 'Alash Shahihain lil Hakim*, juz 1, halaman 165, Maktabah Syamilah

Mengenal MAHAZI

Agar Ibadah Haji dan Umrah Sesuai Sunnah

Oleh: Anastasia Gustiarini
Editor: Pembayun Sekaringtyas

إِنَّ الْإِيمَانَ لِيَتَّزِعَ إِلَى الْمَدِينَةِ كَمَا تَأْرُ الْحَيَّةُ إِلَى جُحْرِهَا

"Sesungguhnya iman akan berkumpul ke Kota Madinah
sebagaimana ular akan berkumpul di sarangnya."

(HR Al-Bukhari dan Muslim)

Kecintaan Ukhtuna Nur Rahma ART192-38148 terhadap kota Rasulullah ﷺ semakin bertambah ketika dirinya mengetahui hadits di atas. Dirinya begitu hanyut dalam kerinduan pada Madinah Al-Munawwarah kala menyimak materi mengenai keutamaan-keutamaan kota suci tersebut di Madrasah Haji dan Ziarah (MAHAZI) Halaqah Silsilah Ilmiah (HSI) AbdullahRoy.

"Iman akan senantiasa ke sana dan ada di dalamnya, kaum muslimin senantiasa mau ke Kota Madinah karena cinta kepada kota ini," ungkap Ukhtuna Nur Rahma layaknya mengulang kembali pelajaran yang telah diterimanya.

Ditambah perkataan Ustadz yang menyebutkan *"Seandainya mereka mengetahui keutamaan-keutamaan tinggal di kota Madinah seperti pahala shalat di Masjid Nabawi dan lain-lain, niscaya mereka memilih tinggal di Madinah"*.

"Ini salah satu alasan yang membuat ana mencintai kota ini, Ukh" tulisnya melalui WhatsApp, pada hari Rabu (22/9).

Fiqih Haji yang Lengkap dan Mudah Dipahami

Ukhtuna Nur mengungkapkan bahwa kesempatan menjadi peserta angkatan 42 Halaqah Silsilah 'Ilmiyyah MAHAZI adalah salah satu bentuk kenikmatan yang Allah ﷻ berikan padanya. MAHAZI merupakan divisi khusus HSI yang fokus mempelajari fiqh haji, umrah, dan ziarah dengan bimbingan oleh Ustadz Abdullah Roy hafidzahullah.

"Masyallah ilmu yang didapat dari MAHAZI bermanfaat sekali buat saya dan suami. Alhamdulillah kami jadi lebih paham ilmu tentang haji. Materi tentang fiqh haji benar benar dibahas secara lengkap dan detail, serta mudah dipahami semua usia," terang Ukhtuna yang juga memegang amanah sebagai admin di HSI reguler ini.

Baginya, meraup bekal ilmu untuk menjalankan rukun Islam yang terakhir adalah motivasi utamanya mengikuti MAHAZI. Saat mengetahui di HSI terdapat divisi yang membahas tentang haji, ia pun langsung mendaftar.

Bekal ilmu untuk menunaikan ibadah mulia juga menjadi dorongan terbesar Ukhtuna Aryani Ummu Zaynab untuk bergabung di angkatan 42 MAHAZI.

"Niat awal ana supaya mengetahui proses ibadah yang agung ini. Alhamdulillah sedikit banyak sudah mengetahui rangkaian ibadah dari awal sampai akhir. Semoga Allah ﷻ memudahkan untuk beribadah ke tanah haram, aamiin Allahumma aamiin," doanya.

Peserta dengan NIP ART202-11183 ini menambahkan bahwa ia menjumpai banyak istilah yang kurang familiar di buku tentang ibadah haji dan umrah. Oleh karena itu ia agak sukar memahami bila belajar tanpa bimbingan.

"Alhamdulillah pas ikut MAHAZI lebih detail lagi Ustadz AbdullahRoy hafidzahullah menjelaskannya. Kalau boleh mengulang belajar ana mau ikut lagi biar lebih mantap ilmunya," ujarnya.

Motivasi serupa diungkapkan Irfan Zuhdi, alumni HSI MAHAZI Angkatan 41 yang sebelumnya sudah bergabung di HSI reguler. Saat dihubungi tim redaksi Majalah HSI pada hari Senin (21/9), ia mengaku merasa cocok dengan metode pembelajaran di HSI reguler sehingga semakin terdorong memahami ilmu ibadah haji melalui MAHAZI. Menurut Akhunaa dengan NIP ARN191-22104 ini, materi tidak terlalu sulit karena diiringi dengan penjelasan yang mudah dipahami. Tak hanya menjadi peserta, pada angkatan berikutnya Akhunaa Irfan diberi amanah menjadi admin.

"Seru, sih, Alhamdulillah mendapat banyak pengalaman baru dan terutama kenalan baru juga. Dan apabila ada peserta yang bertanya terkait materi, kita harus muraja'ah materi kembali sehingga menurut saya itu sangat bagus," tandasnya.

Mempersiapkan Ibadah Mulia

Koordinator Divisi MAHAZI Restu Ramadhan, saat dihubungi Majalah HSI pada hari Senin (13/9), menuturkan bahwa penyelenggaraan Divisi MAHAZI adalah bentuk perhatian besar HSI AbdullahRoy terhadap ibadah yang sangat agung ini. Tak dimungkiri dalam melakukan rukun Islam tersebut membutuhkan usaha tidak sedikit baik materi, kesiapan fisik, mental, dan juga ilmu.

"Sangat disayangkan kalau sudah menunggu atau menabung lama, lalu bersusah payah dalam mencapai kesempatan ibadah, tetapi kita tidak melakukan dengan benar sesuai yang dilakukan Rasulullah ﷺ," terangnya.

MAHAZI dibagi dalam tiga silsilah dengan jumlah 25 Halaqah pada tiap-tiap silsilah, yaitu Silsilah 'Ilmiyyah Fiqih Haji Satu, Fiqih Haji Dua, dan Ziarah Kota Madinah.

"Keunggulan MAHAZI, selain ada sesi tanya jawab khusus dengan Ustadz Abdullah Roy hafidzahullah, calon jamaah haji yang akan berangkat akan mendapat bimbingan langsung bersama Ustadz ketika di Tanah Suci. Insyaallah," jelas Akhunaa Restu.

Angkatan Kelima

Jika Allah ﷻ berkehendak, akan segera dibuka MAHAZI angkatan kelima (MAHAZI 43). Pendaftaran tidak dibatasi hanya dari peserta HSI tetapi dibuka juga untuk masyarakat umum. Kegiatan belajar mengajar biasanya dimulai dari sekitar bulan Rabiul Akhir sampai awal bulan Dzulhijjah. Pembukaan MAHAZI diumumkan di berbagai media sosial milik MAHAZI dan HSI sehingga harapannya secara luas tersebar dan menyentuh seluruh kalangan kaum muslimin.

"Insyaallah rencananya mulai (angkatan) MAHAZI 43, peserta akan otomatis mendapat kemudahan langsung menjadi peserta HSI reguler tanpa mendaftar lagi," pungkas Akhunaa Restu.

Jika sebelumnya antuna belum memutuskan hendak ke mana mempelajari rangkaian tata cara ibadah haji dan umrah sesuai syariat, bergabung di MAHAZI adalah alternatif terbaik. Insyaallah, ibadah haji dan umrah akan lebih terarah dan sesuai tuntunan apabila telah membekali diri dengan ilmu yang tepat. Alhamdulillah, materi dan ilmu fiqh haji, umrah dan ziarah di MAHAZI telah dirumuskan dan disusun secara sistematis berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ sesuai pemahaman salafush shalih.

Silabus HSI MAHAZI

Silsilah 'Ilmiyyah Fiqih Haji 01

01. Pengertian, keutamaan, dan beberapa hikmah haji
02. Kewajiban haji dan kapan diwajibkannya
03. Pengertian, ciri, keutamaan haji mabrur dan cara mendapatkannya
04. Syarat wajib haji
05. Mahram wanita ketika haji
06. Badat haji (mewakili orang lain dalam ibadah haji)
07. Pembagian amalan-amalan haji
08. Rukun haji bagian pertama
09. Rukun haji bagian kedua
10. Kewajiban haji bagian pertama
11. Kewajiban haji bagian kedua
12. Kewajiban haji bagian ketiga
13. Kewajiban haji bagian empat
14. Sunnah-sunnah haji bagian pertama
15. Sunnah-sunnah haji bagian kedua
16. Sunnah-sunnah haji bagian ketiga
17. Sunnah-sunnah haji bagian keempat
18. Sunnah-sunnah haji bagian kelima
19. Sunnah-sunnah haji bagian keenam
20. Sunnah-sunnah haji bagian ketujuh
21. Miqat
22. Larangan-larangan didalam Ihram bagian pertama
23. Larangan-larangan didalam Ihram bagian kedua
24. Larangan-larangan didalam Ihram bagian ketiga
25. Tatacara haji dan umrah secara global.

Silsilah 'Ilmiyyah Fiqih Haji 02

01. Hal-hal dan hukum-hukum yang berkaitan dengan ihram bagian pertama
02. Hal-hal dan hukum-hukum yang berkaitan dengan ihram bagian kedua
03. Beberapa perkara yang berkaitan dengan talbiyyah
04. Beberapa perkara yang berkaitan dengan memasuki Masjidil Haram
05. Beberapa perkara dan hukum yang berkaitan dengan thawaf bagian pertama
06. Beberapa perkara dan hukum yang berkaitan dengan thawaf bagian kedua
07. Beberapa perkara dan hukum yang berkaitan dengan minum air zam-zam
08. Beberapa perkara dan hukum yang berkaitan dengan Sa'i
09. Beberapa perkara dan hukum yang berkaitan dengan menggundul rambut atau memendekkan rambut.
10. Beberapa perkara dan hukum yang berkaitan dengan amalan pada tanggal 08 Dzulhijjah
11. Beberapa perkara dan hukum yang berkaitan dengan Wuquf di 'Arafah bagian pertama
12. Beberapa perkara dan hukum yang berkaitan dengan Wuquf di 'Arafah bagian kedua
13. Beberapa perkara dan hukum yang berkaitan dengan mabit atau bermalam di Mudzaliyah
14. Beberapa perkara dan hukum yang berkaitan dengan amalan di hari qurban (10 Dzulhijjah) bagian pertama
15. Beberapa perkara dan hukum yang berkaitan dengan amalan di hari qurban (10 Dzulhijjah) bagian kedua
16. Beberapa perkara dan hukum yang berkaitan dengan amalan di hari qurban (10 Dzulhijjah) bagian ketiga
17. Beberapa perkara dan hukum yang berkaitan dengan bermalam di Mina dihari-hari Tasyrik bagian pertama
18. Beberapa perkara dan hukum yang berkaitan dengan bermalam di Mina dihari-hari Tasyrik bagian kedua
19. Beberapa perkara dan hukum yang berkaitan dengan bermalam di Mina dihari-hari Tasyrik ketiga
20. Beberapa perkara dan hukum yang berkaitan dengan bermalam di Mina dihari-hari Tasyrik keempat
21. Beberapa perkara dan hukum yang berkaitan dengan thawaf wada
22. Ziarah masjid Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam
23. Beberapa perkara dan hukum yang berkaitan dengan safar dan miqat Jeddah
24. Masalah menyembelih hadyu Tamattu', melempar 3 jumrah, shalat jum'at dan shalat hari raya bagi jama'ah haji
25. Do'a dan dzikir di Arafah dan tempat lain.

Silsilah 'Ilmiyyah Ziarah Kota Madinah

01. Kota Madinah sebelum hijrahny Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam
02. Nama-nama kota Madinah
03. Keutamaan kota Madinah bagian pertama
04. Keutamaan kota Madinah bagian kedua
05. Keutamaan kota Madinah bagian ketiga
06. Keutamaan kota Madinah bagian keempat
07. Ziarah masjid Nabawi bagian pertama
08. Ziarah masjid Nabawi bagian kedua
09. Ziarah masjid Nabawi bagian ketiga
10. Ziarah masjid Nabawi bagian keempat
11. Ziarah masjid Nabawi bagian kelima
12. Ziarah masjid Nabawi bagian keenam
13. Ziarah masjid Quba' bagian pertama
14. Ziarah masjid Quba' bagian kedua
15. Ziarah masjid Quba' bagian ketiga
16. Ziarah masjid Quba' bagian keempat
17. Ziarah makam Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam, Abu Bakar dan Umar bagian pertama
18. Ziarah makam Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam, Abu Bakar dan Umar bagian kedua
19. Ziarah makam Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam, Abu Bakar dan Umar bagian ketiga
20. Ziarah makam Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam, Abu Bakar dan Umar bagian keempat
21. Ziarah pemakaman Baqi' bagian pertama
22. Ziarah pemakaman Baqi' bagian kedua
23. Ziarah pemakaman Baqi' bagian ketiga
24. Ziarah pemakaman Baqi' bagian keempat
25. Ziarah pemakaman syuhada' Uhud

Bukti Cinta Itu Ittiba' As Sunnah

Penulis: Ary Abu Ayyub
Editor: Athirah Mustadjab

Kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad ﷺ seakan tumpah ruah dan makin melimpah ketika memasuki bulan Rabi'ul Awwal. Dalam suasana penuh cinta ini, ada satu kata yang tidak pernah absen dari untaian nasihat untuk senantiasa mencintai beliau ﷺ, yaitu sunnah. Setiap dai menyampaikan bahwa di antara bukti mencintai Nabi

Muhammad adalah mengikuti sunnah beliau ﷺ. Sampai titik ini, insyallah semua kaum muslimin sudah memahaminya.

Pertanyaan lanjutannya adalah: apakah “sunnah” itu? Apa yang dimaksud mengikuti sunnah Nabi Muhammad? Bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari? Apa akibatnya jika tidak

Memahami Makna Sunnah

Makna secara bahasa

Syaikh Dr. Abdussalam bin Salim As-Suhaimi yang mengutip dari *An-Nihayah* dan *Lisan Al-Arab* mengatakan bahwa secara bahasa “sunnah” bermakna jalan.^[1] Dikatakan juga bahwa para ulama berselisih tentang makna secara bahasa ini, apakah jalan yang dimaksud adalah jalan kebaikan saja atau jalan secara umum, baik jalan kebaikan maupun jalan keburukan. Pendapat yang paling kuat adalah yang mengatakan bahwa makna *sunnah* adalah jalan secara umum, yaitu jalan yang baik maupun yang buruk. Simpulan ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ شَيْئًا حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ شَيْئًا سَيِّئًا كَانَ عَلَيْهِ وَزْرُهَا وَوَزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Artinya, "Barang siapa yang mencontohkan sunnah yang baik di dalam Islam, baginya pahala dan pahala yang mengerjakan sunnah tersebut setelahnya tanpa mengurangi dari pahala-pahala mereka. Barang siapa yang mencontohkan sunnah yang buruk di dalam Islam, baginya dosa dirinya sendiri dan dosa orang yang mengerjakan sunnah yang buruk tersebut setelahnya tanpa mengurangi dosa-dosa pelakunya sedikit pun." (HR. Muslim, no. 1017; Tirmidzi, no. 2675; dan An-Nasa'i, no. 2554)

Makna secara istilah

Adapun secara istilah, kata “sunnah” memiliki banyak makna sesuai disiplin ilmu tergantung konteks penggunaan kata tersebut.

1. Dalam konteks ilmu fikih

Para ahli fikih memakai kata *sunnah* untuk amal yang statusnya mustahab/dianjurkan dalam syariat, tetapi tidak sampai pada derajat wajib. Dengan kata lain, sunnah dalam istilah ulama fikih adalah suatu amal yang apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan tidak mendatangkan dosa. *Sunnah* dalam makna ini dibagi menjadi dua, yaitu *sunnah muakkadah* (sunnah yang sangat dianjurkan) dan *sunnah ghairu muakkadah* (sunnah yang penganjurannya tidak sangat ditekankan). Contoh: shalat dua rakaat sebelum subuh, shalat dhuha, puasa hari Senin dan Kamis, dan sebagainya.

2. Dalam konteks ilmu hadits

Para ahli hadits menyebut setiap hal yang disandarkan kepada Nabi ﷺ adalah *sunnah*. Baik itu berupa ucapan, perbuatan, ketetapan/persetujuan, maupun sifat serta perjalanan hidup beliau sebelum diangkat menjadi nabi maupun sesudahnya. Dengan demikian, sunnah dengan makna ini adalah sinonim dari hadits yang tersambung kepada Nabi ﷺ.^[2] Ini sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اغْتِصَفْتُمْ بِهِ فَلَنْ تُضَلُّوا أَبَدًا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي

“Wahai manusia, sungguh aku telah meninggalkan kepada kalian yang apabila kalian berpegang teguh dengannya, maka kalian tidak akan tersesat selamanya, yaitu: kitabullah dan sunnahku.” (HR. Al-Hakim dan Al-Baihaqy)

Dari sini muncullah pembagian sunnah menjadi sunnah qauliyyah (ucapan), sunnah fi'liyyah (perbuatan), sunnah taqririyyah (sikap diam/persetujuan Nabi), dan sunnah hammiyyah (keinginan Nabi). Itu pula sebabnya, sebagian ahli hadits menamai kitab-kitab kumpulan hadits yang mereka susun dengan nama sunan, yaitu jamak dari kata sunnah. Misalnya: Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah, Sunan An-Nasa'i, Sunan At-Tirmidzi, lain-lain.

3. Dalam konteks ilmu ushul fikih

Sementara itu, ahli ushul fikih menggunakan kata *sunnah* dengan makna segala perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi ﷺ yang dijadikan dalil bagi penetapan hukum syariat. Dengan demikian, dalam disiplin ilmu ushul fikih, pengertian *sunnah* hanya dibatasi pada sesuatu yang disandarkan atau yang bersumber dari Nabi Muhammad ﷺ, yang berkaitan dengan penetapan hukum syara' saja. Adapun segala sifat, perilaku, dan sejarah hidup Rasulullah ﷺ, yang tidak ada hubungannya dengan hukum syara', tidak dianggap sebagai sunnah.

4. Penjelasan ulama salaf

Para ulama salaf terdahulu memaknai kata “sunnah” dengan makna yang lebih luas. Mereka mengatakan bahwa *sunnah* adalah setiap perkara yang sejalan dengan firman Allah ﷻ, petunjuk Nabi-Nya ﷺ, serta keterangan para sahabatnya; baik dalam perkara keyakinan maupun peribadahan. Dalam hal ini, *sunnah* adalah lawan dari *bid'ah*.^[3] Jika dikatakan “Fulan di atas sunnah” maknanya adalah Fulan berkeyakinan dan beramal dengan keyakinan dan amalan yang sesuai dengan firman Allah ﷻ dan ajaran/petunjuk Rasulullah ﷺ.

Dengan demikian, dalam konteks ini sunnah sama dengan Islam itu sendiri dan dari sinilah muncul istilah ahlus sunnah yang bermakna orang-orang sangat mengikuti dan berpegang teguh dengan sunnah Nabi Muhammad ﷺ, baik dalam keyakinan maupun amal peribadahan. Dalam hal ini, banyak ulama (yang menulis kitab-kitab akidah) menamai kitabnya dengan *as-sunnah*, misalnya: *As-Sunnah* karya Imam Ahmad, *As-Sunnah* karya Abdullah bin Imam Ahmad, *As-Sunnah* karya Abu Daud As-Sijistani, *As-Sunnah* karya Ibnu Abi Ashim, *As-Sunnah* karya Ibnu Abi Hatim Ar-Razi, dan lain-lain.^[4]

Imam Al-Barbahari dalam kitabnya (*Syarhus Sunnah*) berkata,

إِغْلَمُوا أَنَّ الْإِسْلَامَ هُوَ السُّنَّةُ وَالسُّنَّةُ هِيَ الْإِسْلَامُ وَلَا يَقُومُ أَحَدُهُمَا إِلَّا بِالْآخَرِ

“Ketahuilah bahwa Islam adalah *as-sunnah* dan *as-sunnah* adalah Islam. Keduanya tidak bisa berdiri sendiri-sendiri; harus bersama dengan yang lainnya”^[5]

Nilah sunnah yang dimaksud dalam artikel ini. Ini pula yang dimaksud dengan “mengikuti sunnah” dalam rangka mewujudkan kecintaan kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Kewajiban untuk Mengikuti Sunnah

Setiap muslim wajib mengikuti sunnah Nabi ﷺ. Ini adalah konsekuensi dari syahadat “*wa asyhadu anna muhammadan rasulullah*” (Baca: [Rubrik Aqidah](#)). Ada banyak ayat, hadits, dan perkataan para salaf yang menunjukkan hal tersebut, di antaranya.

Firman Allah ﷻ di dalam Al-Qur'an,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (wahai Rasulullah), ‘Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’” (QS. Ali ‘Imran: 31)

Ibnu Katsir berkata di dalam tafsirnya, “Ayat yang mulia ini merupakan ‘hakim’ bagi semua orang yang mengaku mencintai Allah ﷻ padahal dia tidak berjalan di atas sunnah Nabi Muhammad. Orang itu telah berdusta dalam pengakuannya sampai dia mengikuti sunnah Nabi Muhammad, yaitu dalam semua ucapan, perbuatan, dan keadaan beliau ﷺ, sebagaimana telah diriwayatkan di dalam *Ash-Shahih* dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau ﷺ bersabda, ‘Barang siapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, amalan tersebut tertolak.’”^[6]

Nabi ﷺ bersabda,

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمُهَدِّيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعُضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُخَدَّاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُخَدَّاتَةٍ بِذُعَةٍ وَكُلُّ بِذُعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Kalian wajib berpegang teguh dengan *sunnahku* dan *sunnah* Khulafa'ur Rasyidin. Gigitlah ia dengan gigi geraham kalian! Dan jauhilah perkara baru yang diada-adakan dalam agama karena setiap perkara yang diada-adakan dalam agama itu adalah *bid'ah*, dan setiap *bid'ah* adalah kesesatan.” (HR. Abu Dawud, no. 4607; dinilai *shahih* oleh Al-Albani di dalam *Shahih Abi Daud*)

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, salah seorang yang terkemuka dari kalangan sahabat Nabi, berkata,

إِتَّبِعُوا وَلَا تَبْتَدِعُوا فَقَدْ كُفِّيتُمْ وَكُلُّ بِذُعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Hendaklah kalian mengikuti (sunnah Nabi) dan janganlah kalian berbuat *bid'ah*. Sungguh kalian telah dicukupi dengan Islam ini; setiap *bid'ah* itu sesat.”^[7]

[1] *Jadilah Salafy Sejati*, hlm. 36.

[2] [تعريف سنة بين المحققين والمؤلفين والفقهاء](#) (alukah.net)

[3] *Jadilah Salafy Sejati*, hlm. 38.

[4] *Ibid*

[5] *Syarhus Sunnah*, hlm. 67.

[6] [القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة آل](#) (hsu.edu.sa)

[7] Dikutip dari [KEWAJIBAN MENGIKUTI SUNNAH NABI Shallallahu Alaihi Wasallam SAMPAI MATI | MUHAMMAD WASITHO ABU FAWAZ](#) (wordpress.com)

Rubrik Utama

Bagian 1Bagian 2

Keutamaan Mengikuti Sunnah

1. Mendapatkan kecintaan dan ampunan Allah.

2. Menyelamatkan diri dari perpecahan dan terjerumus ke dalam berbagai aliran yang muncul akibat perpecahan tersebut.

3. Menghindar dari sikap berlebih-lebihan dalam agama dan sikap meremehkan agama.

4. Mengikuti sunnah berarti membuka jalan menuju surga

5. Memperoleh kesempatan minum dari telaga Nabi ﷺ ketika hari kiamat.

6. Diselamatkan dari neraka.

7. Dijauhkan dari fitnah dan azab.

Keutamaan Mengikuti Sunnah

Orang yang mengikuti sunnah akan meraih banyak keutamaan, di antaranya:

- Mendapatkan kecintaan dan ampunan Allah**, sebagaimana yang disebutkan di QS. Ali Imran: 31.
- Menyelamatkan diri dari perpecahan dan terjerumus ke dalam berbagai aliran yang muncul akibat perpecahan tersebut.** Persatuan terjadi karena mengikuti sunnah, sedangkan berlomba-lomba membuat bid'ah adalah pangkal dari perpecahan umat Islam. Nabi ﷺ bersabda,

قَائِلُهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمُهَدِّدِينَ الرَّاشِدِينَ

“Karena sesungguhnya barang siapa yang hidup setelahku, ia akan melihat perselisihan yang banyak. Oleh karena itu, kalian wajib berpegang teguh kepada sunnahku dan sunnah para Khulafaur Rasyidin.” (HR. Abu Dawud, no. 4607; Tirmidzi, no. 2676; Ad-Darimi; Ahmad, dan lain-lain)

- Menghindar dari sikap berlebih-lebihan dalam agama dan sikap meremehkan agama.** Beragama dengan mengikuti sunnah Nabi ﷺ itulah yang pas, lebih utama, dan lebih menentramkan. Sebaliknya, sikap meremehkan dan berlebih-lebihan menimbulkan berbagai macam mudharat bagi agama seseorang. Dengan mengikuti sunnah, maka sikap pertengahan akan dapat dicapai.

- Mengikuti sunnah berarti membuka jalan menuju surga.** Nabi ﷺ bersabda,

كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَأْبَى قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى

“Seluruh umatku akan masuk surga kecuali yang enggan!” Para sahabat bertanya, “Wahai, Rasul Allah, siapakah yang enggan itu?” Beliau menjawab, “Barang siapa yang menaatiku, ia akan masuk surga . Barang siapa yang bermaksiat kepadaku, ia benar-benar enggan masuk surga.” (HR. Bukhari)

- Memperoleh kesempatan minum dari telaga Nabi ﷺ ketika hari kiamat.** Di dalam sebuah hadits diceritakan tentang orang-orang yang diusir dari telaga Nabi ﷺ karena mereka tidak mengikuti sunnah Nabi ﷺ. Padahal sewaktu suasana kehausan meliputi manusia di akhirat, umat Nabi ﷺ yang mengikuti sunnahnya selama di dunia – diizinkan minum dari telaga Nabi . Nabi ﷺ bersabda,

أَنَا فَزْطُكُم عَلَى الْحَوْضِ ، لَيَزْفَعَنَّ إِلَيَّ رِجَالٌ مِنْكُمْ حَتَّى إِذَا أَهْوَيْتَ لَأَنَّا وَلَهُمْ اخْتِلِجُوا ذُنُوبِي فَأَقُولُ أَيْ رَبِّ أَصْحَابِي . يَقُولُ لَا تَذِرْنِي مَا أَخَذْتُوَا بَعْدَكَ

“Aku akan mendahului kalian di al-haudh (telaga). Ditampakkan di hadapanku beberapa orang di antara kalian. Ketika aku akan mengambilkan (minuman) untuk mereka dari al-haudh, mereka dijauhkan dariku. Aku lantas berkata, ‘Wahai Rabbku, ini adalah umatku.’ Lalu Allah berfirman, ‘Engkau tidak mengetahui bid’ah yang mereka buat sesudahmu.’” (HR. Bukhari, no. 7049)

- Diselamatkan dari neraka.** Ketika menyebutkan hadits tentang perpecahan umat Islam menjadi 73 golongan, Nabi ﷺ menyebutkan bahwa 72 golongan akan masuk neraka, sedangkan 1 golongan akan masuk surga. Rasulullah ﷺ menyebutkan tentang *al-jama’ah* yaitu orang-orang yang berada di atas *sunnah* (tuntunan) Nabi dan para sahabatnya. Nabi ﷺ bersabda,

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَأَجِدُهُ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ الْجَمَاعَةُ

“Demi (Allah), yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya! Umatku benar-benar akan bercerai-berai menjadi 73 kelompok; satu di dalam surga dan 72 di dalam neraka.” Beliau ditanya, “Wahai Rasulullah, siapakah mereka itu?” Beliau menjawab, “Al-Jama’ah”. (HR Ibnu Majah, no. 3992; Ibnu Abi Ashim, no. 63; dan Al-Lalikai, 1:101)

- Dijauhkan dari *fitnah* dan azab.** Allah berfirman tentang orang-orang yang menyelisihi sunnah Nabi-Nya,

فَلْيَخْذِرِ الَّذِينَ يَخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintahnya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih.” (QS. An-Nur: 63)

Kata ganti -nya pada ayat di atas kembali kepada Nabi Muhammad ﷺ. Adapun “*fitnah*” yang dimaksud dapat berupa musibah yang tampak maupun yang tidak tampak, lahir maupun batin, baik berupa kekufuran, kemunafikan, kebid’ahan atau lainnya. Adapun azab dapat berupa azab dunia maupun akhirat.^[8]

Bahaya Meninggalkan Sunnah

Bahaya meninggalkan sunnah meliputi kebalikan dari semua keutamaan yang disebutkan di atas, yakni: dijauhkan dari kecintaan Allah dan ampunan-Nya, terjerumus dalam perpecahan dan aliran yang menyimpang, terjerumus dalam sikap berlebihan atau meremehkan dalam agama, termasuk golongan yang enggan masuk surga, diusir dari telaga Rasulullah ﷺ di hari kiamat, terancam masuk neraka, dan rentan terhadap *fitnah* dan azab, baik di dunia maupun di akhirat.

Ancaman bagi Orang yang Menyelisihi Sunnah

Bahaya menyelisihi sunnah sebagaimana disebutkan di atas akan semakin jelas dengan adanya ancaman dari Rasulullah ﷺ bagi mereka yang menyelisihi sunnah beliau. Rasulullah ﷺ bersabda,

وَجُعِلَ الدُّلُّ وَالصَّغَاؤُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي

“...Dan dijadikan kehinaan dan kerendahan itu bagi orang yang menyelisihi/menentang perintahku.” (HR. Ahmad, no. 50 dan 92).

Dalam kesempatan lain, Nabi ﷺ bersabda,

فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

“Barang siapa membenci sunnahku, dia tidak termasuk golonganku.” (HR. Bukhari, no. 5063 dan Muslim no. 1401)

Implementasi Mengikuti Sunnah dalam Kehidupan Sehari-Hari

Tidak diragukan lagi, mengikuti sunnah adalah bukti paling kuat dari kecintaan seseorang kepada Nabi Muhammad ﷺ. Dengan melaksanakan sunnah, berarti seseorang telah mengagungkan Nabi, karena ia senantiasa “mendengar” segala petunjuknya, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ia beramal ketika Nabi memerintahkan, ia berhenti dari suatu jika Nabi melarang, ia tidak membuat amalan baru jika Nabi tidak mencontohkan. Konsekuensinya, ia akan meninggalkan bid’ah-bid’ah dalam agama. Ia tidak tertarik dalam pusaran perpecahan yang terus merajalela dengan berbagai produk ibadah baru yang terus diada-adakan.

Implementasi mengikuti *sunnah* yang demikian hanya dapat dicapai jika seseorang berpegang teguh dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah, dengan mengikuti pedoman para salafush shalih. Artinya, ia harus mengikuti jalur *as-salaf* yang diwariskan dari generasi ke generasi. Artinya, ia harus mengawali *ittaba’* kepada sunnahnya dengan bersimpuh di hadapan guru yang mengajarkan warisan ilmu Al-Qur’an dan *As-Sunnah* tersebut. Tidak mungkin seseorang akan mengikuti *sunnah* Rasulullah ﷺ tanpa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang *sunnah* tersebut.

Kokoh di Atas *Sunnah*

Kendati peringatan kelahiran Nabi selalu diperingati dan di dalamnya manusia diseru untuk meneladan Nabi ﷺ serta mengikuti *sunnah*-nya, namun mempraktikkan *sunnah* di tengah-tengah masyarakat ternyata bukan sesuatu yang mudah. Apalagi seruan kepada *sunnah* yang selama ini didengung-dengungkan jarang diikuti dengan pengenalan *sunnah* yang serius kepada masyarakat. Tidak jarang, mengamalkan *sunnah* justru dianggap sebagai bentuk penyimpangan oleh masyarakat. Hal itu, karena sunnah Nabi tersebut asing bagi mereka.

Dalam situasi seperti ini, diperlukan kesabaran yang luar biasa agar seseorang bisa tetap istiqamah dan kokoh di atas *sunnah*. Selain sabar terhadap sikap dan perlakuan tidak baik yang kadang diterima, juga harus sabar dalam memberikan pengertian kepada masyarakat tentang keindahan *sunnah* yang dipraktikkan tersebut. Yakinkan bahwa *sunnah* ini pada dasarnya adalah fitrah setiap manusia. Jika pun sekarang ia dianggap asing, dulu juga ia dianggap asing. Namun apabila masyarakat semakin mengenalnya, insyaallah mereka pun tidak akan keberatan kembali kepada fitrahnya. (Baca: [Khotbah Jum'at](#))

Bukankah Nabi ﷺ bersabda,

بَدَأَ الْإِسْلَامَ غَرِيبًا، وَسَيَفُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ، فَظُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

“Islam muncul dalam keadaan asing, dan akan kembali asing seperti saat kemunculannya. Sungguh beruntunglah orang-orang yang asing.” (HR. Muslim)

Imam Asy-Syathibi, di dalam kitab *Al-I’tisham*, menyatakan bahwa julukan “aneh” dan “asing” ini muncul karena semakin sedikinya pengikut *as-sunnah*, sehingga kemungkinan dianggap sebagai hal yang ma’ruf dan hal ma’ruf dianggap sebagai kemungkinan. Demikian halnya ketika *sunnah* dianggap bid’ah dan bid’ah dianggap *sunnah*.^[9]

Di tempat yang lain beliau menyebutkan bahwa terkadang mengikut *sunnah* berisiko menentang dengan adat dan kebiasaan masyarakat. Hal itu tentu menjadi beban yang sangat besar, namun sekaligus berpahala besar dibandingkan jika mengikuti bid’ah yang konsekuensinya adalah menyalahi *sunnah*.^[10]

Berikut ini adalah beberapa kiat yang dapat dipraktikkan agar kita bisa senantiasa berada di atas sunnah.

- Senantiasa berdoa kepada Allah agar dikokohkan di atas sunnah, hidup dan mati di atas sunnah Nabi ﷺ. Imam Ahmad rahimahullah pernah berdoa, “Ya Allah, wafatkanlah kami di atas agama Islam dan di atas *sunnah* Rasulullah ﷺ.” (*Tarikh Baghdad*, 9:349)^[11]
- Terus-menerus belajar agama yang sesuai dengan Al-Qur’an dan *As-Sunnah*. Syekh Al-Albani berkata, “Kenalilah *sunnah* maka engkau akan mengetahui lawan *sunnah*, yaitu bid’ah.”^[12]
- Senantiasa bersabar dalam mempraktikkan *sunnah*. Rasulullah ﷺ bersabda,

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ الصَّابِرُ فِيهِمْ عَلَى دِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَفْرِ

“Akan datang kepada manusia suatu zaman yang pada saat itu orang yang berpegang teguh pada agamanya seperti orang yang menggenggam bara api.” (HR. Tirmidzi, no. 2260)

- Berkumpul dan berteman dengan orang-orang yang berpegang dengan *sunnah*. Nabi ﷺ bersabda,

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang itu tergantung agama teman dekatnya. Oleh karena itu, hendaklah seseorang dari kalian memperhatikan siapa yang dia jadikan teman dekatnya.” (HR. Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad)

- Menjauhi sebab-sebab penyimpangan dari *sunnah*, seperti lingkungan dan teman-teman yang tidak mementingkan *sunnah*. Imam Adz-Dzahabi berkata,

يَرَوْنَ أَنَّ الْقُلُوبَ ضَعِيفَةٌ، وَالشُّبُهَ خَطَافَةٌ

“Kebanyakan para imam salaf memandang bahwa hati itu lemah, sedangkan syubhat itu menyambar-nyambar.”^[13]

[8] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* pada QS. An-Nur: 63.

[9] Al-I’tisham, 1:12.

[10] Al-I’tisham, 1:18.

[11] Dikutip dari Nikmat Islam dan Sunnah - Indonesia Bertauhid
الشيخ محمد ناصر الباني جملته الهدى والنور - 715-
6 (alathar.net)

[13] Siyar A'lamin An-Nubala', 7:261.

Majalah *fasi*
Edisi 33 Rabiul Awwal 1443 H • Oktober 2021 M

[f](#) [@](#)

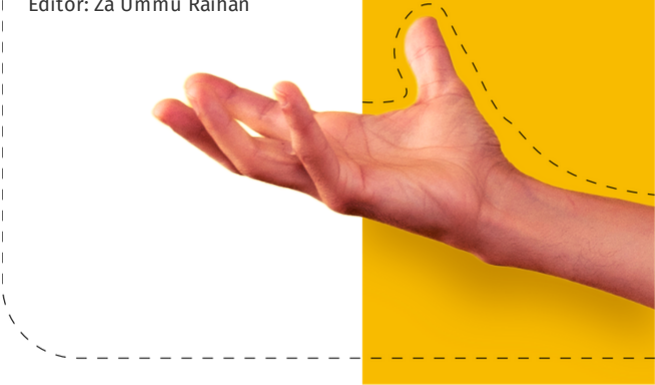
Majalah HSI (Halaqah Silsilah Ilmiah) diterbitkan oleh
Yayasan Halaqah Silsilah Ilmiah Abdullah Roy

Download PDF

88

Terima dan Tinggalkan

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Za Ummu Raihan



وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.”
(QS. Al-Hasyr: 7)

Tafsir

1. Ayat ini mengandung pokok dan cabang dalam Islam, baik lahiriah maupun batiniah.
2. Penjelasan yang datang dari Rasulullah ﷺ berisi perincian bagi manusia, yang wajib diambil dan diikuti, tidak boleh diingkari.
3. Hadits Nabi ﷺ memiliki kedudukan hukum yang sama dengan Kitabullah (Al-Qur'an).
4. Tidak ada yang boleh meninggalkan hadits Nabi ﷺ.
5. Tidak ada perkataan manusia yang boleh diutamakan dibanding sabda Nabi ﷺ.
6. Allah ﷻ juga memerintahkan hamba-Nya untuk bertakwa karena takwa adalah pemimpin hati dan roh, di dalam urusan duniawi maupun ukhrawi. Sikap takwa adalah kunci kebahagiaan dan kemenangan yang sangat besar. Dengan ketakwaan, terangkatlah kesengsaraan yang kekal dan siksa yang abadi. (Lihat *Taisirul Karimir Rahman*, hlm. 850)

Pelajaran yang Dapat Dipetik

1. *Asbabun nuzul* ayat ini adalah tentang sedekah. Namun, kalimat “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, tinggalkanlah.” berlaku secara umum, baik itu berupa perkataan beliau, perbuatannya, maupun syariatnya karena beliau ﷺ adalah rasul utusan Allah ﷻ (تفسير قوله تعالى: وما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا - الشيخ صالح الفوزان).
2. Ayat ini juga mengandung makna hadits Nabi ﷺ merupakan hujjah (argumentasi/dasar) yang wajib diamalkan sebagaimana Al-Qur'an juga wajib diamalkan. (تفسير قوله تعالى: وما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا - الشيخ صالح الفوزان)
3. Berita yang dibawa oleh Nabi ﷺ mengandung tiga hal (وما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا):
 - Tentang hal yang berlalu.
 - Tentang hal yang akan terjadi.
 - Tentang Allah ﷻ.

Referensi:

- *Taisirul Karimir Rahman*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Tafsir ayat { وما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا }, Syaikh Abdus Salam Asy-Syuwai'ir, diakses di <https://www.youtube.com/watch?v=I5FW3pr2D7Y>
- Penjelasan makna ayat { وما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا }, Syaikh Shalih Al-Fauzan, diakses di <https://www.youtube.com/watch?v=ALXgs8PLKfw>



Imam bagi Seluruh Alam

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Za Ummu Raihan

وَالَّذِي نَفْسٌ مُحَمَّدٌ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

“Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya! Tidak ada seorang pun dari umat ini yang telah mendengar keberadaanku, baik Yahudi maupun Nasrani, yang mereka meninggal namun tidak beriman dengan risalah yang aku sampaikan, melainkan ia termasuk penghuni neraka.”

Takhrij Hadits

Diriwayatkan oleh Muslim di dalam Shahih-nya, no. 153.

Pelajaran yang Dapat Dipetik

- Kata “umat” jika digandengkan dengan “Muhammad”, memiliki beberapa kemungkinan makna:
 - Umat dakwah (أُمَّةُ الدَّعْوَةِ): Kepadanyalah Nabi Muhammad diutus, sejak masa kenabian beliau sampai datangnya hari kiamat.
 - Umat ijabah (أُمَّةُ الْإِجَابَةِ): Orang-orang yang beriman kepada risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ
- Jika orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak mau beriman kepada Rasulullah ﷺ, Allah ﷻ berhak memasukkannya ke neraka.

Syarah Hadits

Setelah diutusnya Nabi Muhammad ﷺ, tidaklah bermanfaat pernyataan kaum Yahudi dan Nasrani bahwa mereka adalah pengikut Nabi Musa dan Isa عَلَيْهِمَا السَّلَام. Mereka tetap wajib beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ karena syariat yang beliau bawa menghapuskan syariat para rasul sebelumnya. Nabi Muhammad ﷺ juga merupakan penutup para nabi. Allah ﷻ berfirman,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Ahzab: 40)

Orang yang mendustakan Nabi Muhammad ﷺ berarti telah mendustakan seluruh rasul. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ

"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul." (QS. Asy-Syu'ara: 105)

كَذَّبَتْ عَادَ الْمُرْسَلِينَ

"Kaum 'Ad telah mendustakan para rasul." (QS. Asy-Syu'ara: 123)

كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ

"Kaum Tsamud telah mendustakan para rasul." (QS. Asy-Syu'ara: 141)

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ

"Kaum Luth telah mendustakan para rasul." (QS. Asy-Syu'ara: 160)

كَذَّبَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ

"Penduduk Aikah telah mendustakan para rasul." (QS. Asy-Syu'ara: 176)

Setiap umat mendustakan rasul mereka masing-masing tetapi perilaku mereka itu disebut dengan “mendustakan para rasul” karena mendustakan seorang rasul sama saja dengan mendustakan semua rasul. Dengan demikian, beriman kepada seorang rasul saja tetapi mendustakan rasul-rasul selainnya tetap dinilai sebagai bentuk mendustakan rasul yang mereka akui telah diimani tersebut.

Nabi Muhammad ﷺ menyeru jin dan manusia menuju agama yang murni dan jalan yang lurus. Allah ﷻ berfirman,

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. Asy-Syura: 52)

Allah ﷻ juga berfirman,

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus.” (QS. Al-Mu'minun: 73)

Serta firman Allah ﷻ,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) , karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.” (QS. Al-An'am: 153)

Jalan hidayah terbatas pada ittiba' (mengikuti) tuntunan Nabi Muhammad ﷺ. Kita tidak mungkin beribadah kepada Allah ﷻ melainkan dengan syariat yang beliau bawa. Tidak ada jalan menuju Allah ﷻ melainkan dengan ittiba' terhadap syariat yang beliau bawa. (Syarh Hadits Jibril fi Ta'limid Din, hlm. 38)

Referensi:

- Ash-Shahih, Imam Muslim bin Al-Hajjaj, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Syarh Hadits Jibril fi Ta'limid Din, Syaikh Abdul Muhsin Al-'Abbad Al-Badr, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- شرح حديث (أبي هريرة) فضيلة الشيخ عبد الرزاق البدر حفظه الله, diakses di tautan <https://www.youtube.com/watch?v=FOAM6hllLR8>

Gerak Penggawa Dakwah di Tanah Duka

Penulis: Leny Hasanah
Editor: Anisah Muzammil

Allah ﷻ berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (At-Taghabun: 11).

Kabar Yayasan pada edisi ini akan menyajikan serial yang mengisahkan aktivitas dakwah seorang ustadz di tanah bencana. Aral yang menghadang tak mampu menepis niat mulia dari sosok berjiwa sosial untuk maju menata kembali daerah yang telah porak poranda dan menancapkan bendera dakwah di sana.

Dengan dibantu tim relawan lain, ia mengumpulkan kembali keping-keping keimanan yang sempat terpecah juga memberikan motivasi kepada warga untuk kembali kepada Allah.

Bagaimana harunya kisah mereka yang berjuang di tanah duka? Simak selengkapnya kisah penuh hikmah yang insyaallah akan disajikan dalam beberapa edisi.

Ustadz Arman bertandang ke rumah ibundanya selepas ashar di Desa Rea Barat, Kecamatan Matakali, Polewali Mandar (Polman), Sulawesi Barat pada tanggal 14 Januari 2021. Ketika tengah melepas rindu dan bertukar cerita setelah sekian lama tak bersua, tiba-tiba lantai yang dipijaknya bergerak seperti berayun. Kian lama semakin kuat, benda-benda di sekitarnya pun bergetar.

Ini gempa bumi! batin Ustadz Arman.

Dengan tergopoh, ia mengajak ibunya bersama anggota keluarga lain ke luar rumah.

Ternyata para tetangga sudah berkerumun di sana. Suasana begitu gempar. Jejak kepanikan masih tersisa di wajah-wajah mereka yang saling membicarakan guncangan bumi sesaat lalu. Mereka khawatir dengan gempa susulan yang kemungkinan akan terjadi.

Setelah ia berhasil menenangkan sang ibunda, Ustadz Arman bergegas meluncur ke kediamannya di lingkungan Pondok Pesantren Anshorussunah, Polman, untuk melihat kondisi keluarganya dan para santri. Alhamdulillah, tidak ada dampak yang berarti sehingga mereka kembali beraktivitas seperti biasa.

Gempa Menyapa

Dunia tengah terlelap, tetapi Allah ﷻ mampu membangunkan manusia dengan cara-Nya sendiri. Qadarullah, keesokannya pada dini hari pukul 02.00 WITA terjadi gempa susulan. Ustadz Arman dan keluarga segera berlari ke luar rumah. Tak lupa ia turut memeriksa asrama santri yang tak jauh dari tempat tinggalnya.

Ustadz berusia 31 tahun itu kemudian mencari informasi tentang apa yang barusan terjadi. Pasaunya, di Polman sendiri guncangan tersebut cukup terasa, apalagi di pusat lokasi gempa. Allahu Akbar! Akhirnya Ustadz Arman menyadari bahwa peristiwa pergeseran lempeng akibat patahnya lapisan batuan pada kerak bumi ini bermula di Kabupaten Mamuju dan Majene yang jaraknya sekitar empat jam dari Polman.

Kekuatan gempa selama dua hari berturut-turut pada tanggal 14–15 Januari 2021, terjadi pada radius 4 kilometer arah Barat Laut Majene dengan kekuatan 5,9 Magnitudo dan 6,1 Magnitudo. Penyebab gempa diduga kuat karena adanya aktivitas Sesar Naik Mamuju (Mamuju *thrust*). Imbasnya, puluhan orang meninggal dunia. Banyak warga luka parah dan kerusakan berat pada permukiman warga. (Sumber: [Potret Pili Gempa Sulbar Luluhlantakkan Majene-Mamuju Jumat 15 Januari 2021](#))

Gagas Donasi

Begitu mengetahui kabar duka dari kabupaten tetangga, hati Ustadz Arman tergugah. Ia harus melakukan sesuatu; menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk membantu korban bencana alam yang mungkin bukan hanya mengalami dampak secara lahir, melainkan juga membawa pengaruh terhadap kondisi psikologis mereka.

Salah satu petinggi di Ponpes Anshorussunnah Polman ini berinisiatif mengumpulkan donasi untuk wali atau keluarga santri yang terkena dampak gempa. Alhamdulillah, bak gayung bersambut, usulan itu direspons positif. Setelah sokongan terkumpul, Ustadz berencana membawa bantuan tersebut ke Majene.

Bersamaan itu, Ustadz Arman menerima panggilan telepon tim relawan dari luar Sulawesi yang tengah mencari warga lokal untuk menolong mereka menyalurkan bantuan ke daerah bencana. Tanpa berpikir lama, Ustadz Arman langsung menyetujui ajakan mereka.

Tiba-tiba terdengar selentingan kabar bahwa penyaluran bantuan berupa sembako dan keperluan hidup sehari-hari sebaiknya ditunda dahulu. Warga di lokasi musibah Majene tengah anarkis dan terpaksa menjarah setiap kendaraan yang melintasi daerah mereka untuk mendapatkan bahan-bahan makanan. Warga sudah kelaparan dan butuh perhatian. Membaca situasi demikian, akhirnya perjalanan pertama Ustadz dan tim hanya untuk melakukan survei lokasi.

Aral Menghadang

Tak mudah menembus blokade alam. Suasana pascagempa masih amat mencekam. Ustadz dan sejumlah relawan mesti berjibaku menyingkirkan longsoran tanah dari gunung yang menghadang perjalanan mereka. Saat itu belum ada kendaraan alat berat. Walhasil, Ustadz dan kawan-kawan dibantu warga sekitar mengetepikan timbunan tanah secara manual dan peralatan seadanya di jalanan menuju Majene.

Saking berat pekerjaan yang dipikul, Ustadz dan rombongan lunglai di lokasi longsoran setelah terjebak selama enam jam di wilayah itu. Mereka bermandi lumpur dan tanpa sadar mereka tertidur di antara tumpukan tanah lunak tersebut.

Qadarullah, setelah lolos dari satu masalah, datang lagi perkara baru. Selentingan desas-desus warga anarkis nyata adanya. Sejumlah orang terlihat memegang senjata tajam, mencegat laju kendaraan, memeriksa apakah ada bahan makanan, kemudian mengambilnya secara paksa. Mobil yang ditumpangi Ustadz Arman tak luput dari tindakan tak terpuji itu.

Allahu musta'an, sebaik-baiknya penolong adalah Allah ﷻ. Beruntung, hari itu Ustadz Arman dan rombongan tidak membawa bantuan bahan makanan. Begitu tiba di lokasi di Desa Kayu Angin, Kecamatan Malunda, Majene, sekitar empat hari pascagempa, para relawan membuat posko dapur umum. Ustadz Arman pun dengan cekatan memainkan perannya.

Maghrib Pertama

“Ana tidak bisa menahan air mata jika sedang teringat kejadian hari itu,” tutur Ustad Arman dalam pesan Whatsapp-nya.

Kenangan mengharukan yang dimaksud Ustadz Arman adalah ketika pertama kali dia mulai menjalankan dakwah di tanah duka yang dilanda bencana, di bumi Allah ﷻ yang sedang porak-poranda.

Ustadz Arman mahfum betul akan derita dan nestapa warga yang baru saja kehilangan harta dan benda. Rumah hancur berkeping-keping, bahkan harta yang ada hanya pakaian melekat di badan.

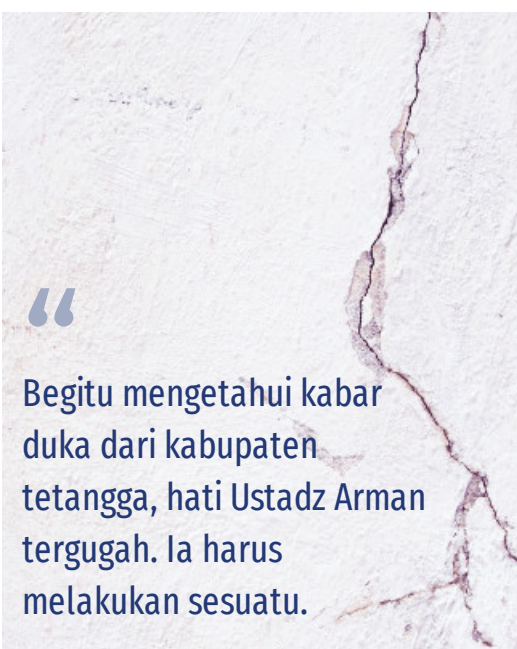
“Hal pertama yang ana sampaikan adalah bagaimana ibadah bisa segera berjalan. Sejak gempa, tidak ada warga yang shalat fardu dan shalat Jumat. Mereka hanya fokus pada makanan dan pakaian saja. Masyaallah, sangat menyedihkan bagi ana saat itu. Rumah Allah pun ropak-rapik,” ujar Ustadz Arman tersirat sedih.

Menurut Ustadz, musibah yang terjadi merupakan teguran dari Allah ﷻ. Sang Pemilik langit dan bumi. Tidak ada yang dapat mencegah, apabila Allah ﷻ sudah berkehendak. Seyogianya malapetaka perlu disikapi secara positif agar kita kembali Allah semata dan tidak melupakan ibadah.

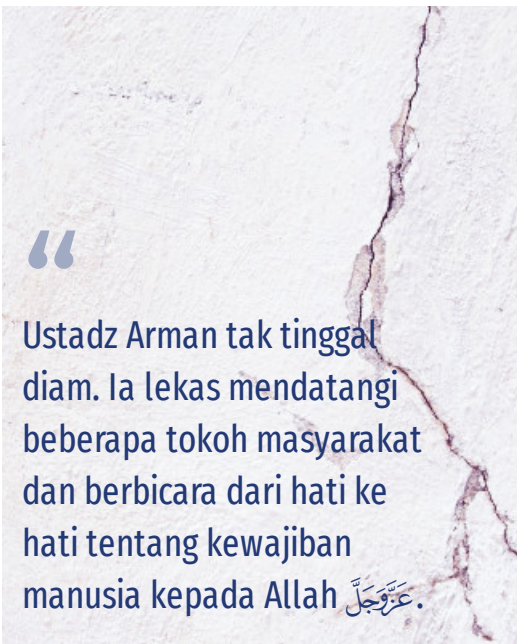
Ustadz Arman tak tinggal diam. Ia lekas mendatangi beberapa tokoh masyarakat dan berbicara dari hati ke hati tentang kewajiban manusia kepada Allah ﷻ. Ustadz juga menjelaskan tentang dahsyatnya siksaan Allah, apabila menafikan ibadah. Ustadz meminta supaya mushala darurat didirikan meskipun hanya beratap tenda dan berinding bambu ala kadarnya.

Ketika mentari terbenam, adzan maghrib pun berkumandang. Itulah panggilan shalat pertama pascagempa lima hari. Sungguh bergetar hati Ustadz Arman.

Apakah warga sekitar merasakan hal yang sama? Maukah warga menunaikan shalat di tengah-tengah situasi yang penuh haru biru? Lantas bagaimana kesigapan Ustadz Arman dan dai-dai yang dikirim oleh Yayasan HSI AbdullahRoy untuk berdakwah di Majene dan Mamuju? Nantikan kisah selanjutnya pada edisi mendatang. Insyaallah.



Begitu mengetahui kabar duka dari kabupaten tetangga, hati Ustadz Arman tergugah. Ia harus melakukan sesuatu.



Ustadz Arman tak tinggal diam. Ia lekas mendatangi beberapa tokoh masyarakat dan berbicara dari hati ke hati tentang kewajiban manusia kepada Allah ﷻ.

Nostalgia HSI Angkatan Lama *di Pinggiran Teluk Persia*

Reporter: Dian Soekotjo
Editor: Anisah Muzammil

*Al Khor
Archaeological
Tower*



Sumber foto: en.wikipedia.org/wiki/Al_Khor



Jika dihitung dari pertama kali membuka pendaftaran pada tahun 2013, tahun ini program reguler HSI telah memasuki tahun kedelapan. Bukan waktu yang singkat terutama jika kita sematkan pada perjalanan para peserta angkatan pertama yang kegiatan belajarnya masih berjalan hingga saat ini. Ada kerja keras, kesungguhan, kesabaran, dan tentu saja riwayat yang penuh warna sepanjang perjuangan mereka menimba ilmu. Salah satu yang memiliki rekamannya berada nun jauh dari Indonesia, yakni Ibu Yunani di Al Khor, sebuah kota di pinggiran Teluk Persia.

“Saya itu enggak ingat lagi, Mba, kapan saya daftar HSI,” ujarnya kepada Majalah HSI.

Namun, melihat NIP Ibu Yunani yang dimulai dengan kode ART134, tidak diragukan lagi bahwa ia adalah angkatan pertama.

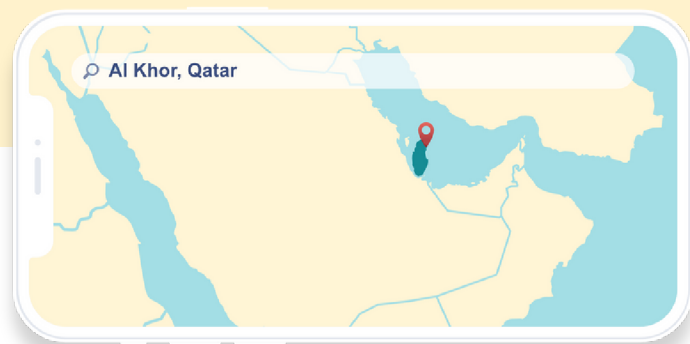
“Dulu, namanya Silsilah Ilmiah, kalau enggak salah ingat,” ungkap Ibu Yunani tentang cikal nama HSI.

Ibu Yunani tertarik mendaftar HSI karena ada evaluasi pascamateri.

“Suatu hal yang baru bagi ana saat itu,” akunya.

Ia tertantang karena merasa perlu lebih serius memahami ilmu ketimbang sekadar menyimak tausiah tanpa evaluasi.

Ibu Yunani pindah ke Al Khor pada tahun 2008. Uniknya, meskipun lumayan lama tinggal di negeri Arab yang dikenal sebagai pusat penyebaran Islam, Ibu Yunani mengaku enggan meninggalkan HSI. Tampaknya ia telanjur jatuh cinta pada materi-materi di HSI. Menurutnya, materi yang diberikan begitu detail, tetapi memungkinkan untuk dipelajari dan dipahami bahkan oleh orang awam karena diajarkan secara bertahap.



Admin Bukan Sembarang Admin

Menjadi yang pertama, rasanya lumrah jika dikelilingi hal-hal spesial. Tidak terkecuali urusan admin. Tidak tanggung-tanggung ia adalah admin pertama Grup ART134, Ibu Nursa’ah yang lebih dikenal sebagai Ummu Maryam.

Ibu Nursa’ah merupakan istri dari Ustadzuna Dr. Abdullah Roy. Pada awal perjalanan HSI, Ummu Maryam turut berandil, bahkan menyediakan tenaga menjadi admin grup.

Menurut keterangan Ibu Yunani, waktu itu seluruh jawaban ujian dikirim melalui WhatsApp pribadi dan dikoreksi langsung oleh Ummu Maryam sendiri.

“Soal dibagikan ke grup diskusi, kemudian tiap peserta memberi jawaban dengan mengirimkannya melalui pesan tertulis ke Ummu Maryam,” kenang Ibu Yunani.

“Tidak ada ujian harian. Hanya ada ujian pekanan, akhir, dan kuis.” Demikian keterangan Ibu Yunani tentang evaluasi. Ummu Maryam sering membagikan kuis sebagai evaluasi tiap subbab sebelum ujian pekanan diadakan.

Antara HSI dan Kesibukan Sehari-hari

Bagi Ibu Yunani, belajar di HSI telah menjadi rutinitas. Kesehariannya yang sering dekat dengan dakwah menjadikan belajar di HSI serupa kebutuhan. Sedikit banyak, Ibu Yunani mengamalkan ilmu dari HSI, termasuk menjadikannya bekal berdakwah.

Ibu Yunani sebenarnya aktif mengajar membaca Al-Qur’an di Al-Arqam, gedung khusus untuk dakwah Islam yang disediakan Qatar Gas, tempat suami Ibu Yunani bekerja. Ia bersama beberapa orang teman, aktif juga menyelenggarakan kajian-kajian ilmiah Islam di Kota Al Khor meskipun saat ini, qadarullah, harus terhenti karena pandemi merebak.

Pada situasi seperti ini, belajar di HSI benar-benar menjadi semacam jalan keluar dari vakumnya kegiatan belajar atau kajian-kajian. Bersama HSI, mereka bisa tetap belajar ilmu agama meskipun kegiatan mobilitas dibatasi.

Tanah Rantau Rasa Nusantara

Meskipun bertahun-tahun meninggalkan tanah air, tampaknya Ibu Yunani tidak khawatir memendam rindu terlalu dalam untuk pulang. Alhamdulillah Ibu Yunani masih dikelilingi suasana Indonesia yang kental.

Di tempat tinggalnya mudah saja menemukan tetangga senegara karena di sana ada kira-kira 400—500 kepala keluarga yang asalnya asli Indonesia. Ibu Yunani tinggal di kompleks perumahan yang dibangun Qatar Gas untuk para pekerja dan keluarganya atau sering disebut *Community*.

Sebulan dua kali, Ibu Yunani rutin berkumpul dengan ibu-ibu dari Indonesia yang ada di *Community*. Ditambah acara tahunan peringatan kemerdekaan Indonesia yang selalu semarak dan padat kegiatan. Mulai dari pertemuan dengan seluruh warga Indonesia di Qatar yang dihadiri Duta Besar Indonesia sampai kegiatan di sekolah anak-anak Ibu Yunani. Semuanya mampu mengobati rasa kangen terhadap tanah air.

Di AKIS atau Al Khor International School, sekolah tempat anak-anak Ibu Yunani belajar, bahkan ada agenda tahunan bertajuk *International Day*. Di sana para pelajar dan orang tua diminta mengenakan baju daerah dan menampilkan satu hidangan khas. Momen tersebut adalah saat yang tepat bagi Ibu Yunani mengenakan songket Palembang dari tanah kelahiran sembari menyediakan pempek lengkap dengan cuko gula merah.

Al Khor nan Damai

Selain dikelilingi warga sebangsa, sikap warga Al Khor turut andil menumbuhkan ketenteraman. Kota ini digambarkan Ibu Yunani sebagai kota yang sangat aman dan hangat. Ini bukan penilaian yang berlebihan karena terbukti dari banyak kejadian.

Misalnya cerita Ahmad, putra kedua Ibu Yunani yang kehilangan telepon selulernya. Putra Ibu Yunani lupa meletakkan telepon seluler di suatu tempat, tetapi sangat yakin masih di lingkup *Community*. Tidak lama berselang, petugas keamanan kompleks menelepon dan menanyakan apakah Ahmad kehilangan telepon seluler. Beberapa menit kemudian, telepon seluler itu diantarkan ke rumah Ibu Yunani. Barang itu kembali ke empunya.

Sebagai seorang Ibu yang memasuki usia 50, Ibu Yunani merasa sangat diperhatikan di kota ini. Saat mengurus dokumen penting atau urusan di kantor-kantor, Ibu Yunani yang akan didahulukan. Ketika terlihat tidak mendapat tempat duduk di angkutan umum maupun tempat-tempat umum lainnya, para pemuda atau bapak-bapak akan segera bangkit mempersilakan agar Ibu Yunani duduk di tempat mereka.

“Bepergian ke mana pun aman dan mudah, Mba.” Demikian pengakuan Ibu Yunani karena banyak yang peduli dan mau membantu. Sungguh menenangkan.

Akhlaq sangat dijunjung tinggi di sana, selaras dengan KBM HSI yang mempelajari tauhid. Mungkin melalui tangan Ibu Yunani, semoga semakin banyak peserta HSI yang berasal dari Al Khor. Selamat belajar Ibu Yunani. Mudah-mudahan dakwah di sana semakin berkembang pesat.

Beginilah Mereka Mencintainya

Penulis: Fadhilatul Khasanah
Editor: Athirah Mustadjab

Tersebutlah seseorang yang membawa cahaya dari Sang Pencipta. Dia bernama Muhammad bin Abdullah ﷺ. Bagaimana mungkin cinta tak tercurah untuk beliau, sedangkan beliau mengorbankan seluruh hidup beliau untuk mencintai umatnya. Beliau rela lapar, menderita, disiksa hingga berdarah-darah, hingga berpisah dengan kota kelahiran demi agar umat beliau selamat dari api neraka dengan mentauhidkan Allah, Sang Pencipta alam semesta.

Cinta beliau kepada umatnya tak terkira lagi, sedangkan kita yang mengaku mencintai beliau, bukti apakah yang kita miliki?

Alangkah baiknya kita menengok lagi kisah para sahabat رضي الله عنهم yang membuktikan cinta mereka untuk Rasulullah ﷺ. Supaya kita mengetahui sejauh mana cinta kita bila dibandingkan cinta para sahabat رضي الله عنهم kepada beliau ﷺ. Sehingga tergeraklah hati kita untuk meneladani mereka-mereka yang memiliki cinta sejati.

Siapa yang tak mengenal Abu Bakar رضي الله عنه? Orang yang mempelajari sirah Rasulullah ﷺ sudah bisa dipastikan akan menyebut nama sahabat yang satu ini. Abu Bakar رضي الله عنه adalah orang pertama (dari kalangan lelaki dewasa) yang beriman kepada Rasulullah ﷺ pada saat kebanyakan orang mendustakan beliau ﷺ.^[1] Abu Bakar yang menemani Rasulullah ﷺ di Gua Hira ketika Rasulullah ﷺ dikejar oleh kaum musyrikin.^[2] Abu Bakar rela menghabiskan seluruh hartanya di jalan Allah ﷻ, demi membantu dakwah Rasulullah ﷺ.^[3] Dia yang pertama kali mengimani Isra'-Mi'raj ketika peristiwa yang menakjubkan itu terdengar mustahil oleh banyak orang.^[4]

Para Mukminah Juga Menunjukkan Keimanannya

Sewaktu Perang Uhud berkecamuk, kaum muslimin mengalami kekalahan, bahkan tersiar desas-desus bahwa Rasulullah ﷺ meninggal. Kabar itu dengan sangat cepat tersiar hingga ke kota Madinah. Tatkala pasukan kaum muslimin pulang ke Madinah, ada seorang wanita dari kalangan Anshar yang diberitahu bahwa ayah, suami, dan anaknya meninggal. Akan tetapi, dia tidak bersedih maupun menangis. Dia justru ingin mengetahui kondisi Rasulullah ﷺ. Ketika dia diberitahu bahwa Rasulullah ﷺ selamat dan dia dapat melihat wajah Rasulullah ﷺ, dia mengatakan bahwa selama Rasulullah ﷺ selamat, semua musibah akan terasa sangat ringan baginya.^[5]

Bukan wanita itu saja yang sedemikian khawatir dengan keadaan Rasulullah ﷺ. Ibunda Sa'ad bin Mu'adz رضي الله عنها pun juga gelisah menanti kabar Sang Nabi ﷺ. Sa'ad bin Muadz – yang masih memegang tali kekang kudanya – berkata, “Wahai Rasulullah, itu ibuku.”

Rasulullah ﷺ pun berhenti untuk menemuinya. Beliau mengabarkan bahwa anaknya, Amr bin Muadz, telah wafat. Ibunda Sa'ad bin Mu'adz bukannya menangis anaknya, tetapi dia justru mengatakan, “Asalkan engkau selamat, wahai Rasulullah, semua musibah aku anggap ringan.”^[6]

Mukmin Tetaplah Mukmin

Pada suatu malam Zaid bin Datsinah رضي الله عنه ditangkap oleh orang-orang kafir Mekkah untuk dibunuh. Abu Sufyan merupakan salah satu dari mereka. Ia berkata, “Hai Zaid, apa kamu mau Muhammad menggantikan posisimu sekarang?”

Dengan sangat tegas, Zaid menjawab, “Demi Allah, aku tak rela! Bahkan jika Muhammad tertusuk duri di dalam rumahnya sekalipun, sedangkan aku berada di dalam rumahku bersama keluargaku!”

Abu Sufyan heran mendengar jawaban Zaid, “Aku tidak pernah melihat ada seseorang mencintai orang lain seperti sahabatnya Muhammad mencintai Muhammad.”^[7]

Masyaallah, cinta yang begitu luar biasa, mengakar kuat dalam dada, mengalir bersama darah dan denyut nadi, hingga tak terpikirkan oleh mereka lagi tentang bagaimana dirinya dan keluarganya. Yang mereka pikirkan adalah asal Rasulullah ﷺ selamat dan masih berada di tengah-tengah mereka, semua musibah adalah ringan tak terasa.

Terlalu banyak cerita tentang mereka yang memiliki cinta sejati kepada Rasulullah ﷺ. Mungkin sekuku hitam pun kita tak sampai menyamai kecintaan itu. Dahulu Rasulullah ﷺ masih bersama mereka dan ada di tengah-tengah mereka. Cinta itu dengan mudah diungkapkan dan dibuktikan. Adapun kini, Rasulullah ﷺ telah pergi, tetapi sabda-sabda beliau ﷺ masih ada hingga kini.

Bukti cinta kita kepada Rasulullah ﷺ tentulah dengan meneladan beliau, mengamalkan hadits-hadits beliau yang shahih, dan tidak menambah perkara-perkara baru di luar ajaran yang telah diajarkan beliau ﷺ kepada kita melalui hadits-hadits yang shahih.

Seberapa dalam cinta kita kepada Rasulullah ﷺ adalah seberapa dalam kita bersemangat meneladan beliau dalam sunnah-sunnah beliau ﷺ.

Referensi:

- Shahih Bukhari, Imam Al-Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Sunan Tirmidzi, Imam At-Tirmidzi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Al-Mustadrak lil Hakim, Imam Al-Hakim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Al-Qaulul Mubin fi Bayani Manzilati Rasuli Rabbil 'Alamin, Khalid bin Ibrahim Al-Iraqi Al-Atsari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Ar-Risalatul Muhammadiyyah, Sayyid Sulaiman An-Nadwi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Subulul Huda war Rasyad fi Sirati Khairil Ibad, Muhammad bin Yusuf Ash-Shalihi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

[1] Shahih Bukhari, 5:6.

[2] QS. At-Taubah: 40.

[3] Sunan At-Tirmidzi, 5:614.

[4] Al-Mustadrak lil Hakim, 3:65.

[5] Ar-Risalatul Muhammadiyyah, 1:124.

[6] Al-Qaulul Mubin fi Bayani Manzilati Rasuli Rabbil 'Alamin, 1:143.

[7] Subulul Huda war Rasyad Fi Sirati Khairil Ibad, 11:431.



Pengikut Sejati

Penulis: Abu Ady
Editor: Athirah Mustadjab



Syahadat atau persaksian bahwa “Muhammad adalah utusan Allah” wajib ada dalam diri setiap manusia. Siapa saja yang mengingkarinya maka ia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata.

Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad berkata, “Siapa saja yang tidak beriman dengan beliau ﷺ, ia termasuk penghuni neraka.”
(*Syarh Hadits Jibril*, hlm. 18)



Syadatain Harus Serangkai

Syahadat *Muhammad Rasulullah* adalah bagian yang tidak terlepas dari syahadat *lā ilāha illallāh*, keduanya disebut dengan “*syadatain*”. *Syadatain* adalah rukun Islam pertama. Dengannya setiap jiwa masuk ke dalam kebenaran yang benar. Kebenaran itu adalah agama Islam.

Digandengkannya persaksian terhadap Allah ﷻ dengan persaksian terhadap Muhammad Rasulullah menunjukkan betapa pentingnya keyakinan kita akan kerasulan Nabi Muhammad ﷺ. Jika kita pikirkan secara logika, bisa saja kedua persaksian itu dipisahkan: Persaksian untuk Allah ﷻ menjadi rukun pertama dan persaksian untuk Rasulullah menjadi rukun kedua. Namun, pada kenyataannya kedua persaksian itu disatukan dan tidak dipisahkan. Apa sebenarnya rahasia penggandengan tersebut?

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رحمه الله menyatakan, “Sahnya semua amalan tergantung kepada syahadat ini. Syahadat *lā ilāha illallāh* mengharuskan adanya keikhlasan, sedangkan syahadat *muhammadan rasūlullāh* mengharuskan *ittiba’* (mengikuti) terhadap tuntunan beliau. Setiap amalan yang dikerjakan untuk Allah tidak akan diterima kecuali memenuhi dua syarat ini.” (*Syarh Al-Arba’in An-Nawawiyah*, hlm. 23)

Salah satu bentuk pentingnya *syadatain* ini dalam kehidupan adalah terucapkannya *syadatain* setiap hari, minimal sembilan kali, yaitu di dalam shalat fardu. *Syadatain* juga bergema ke seluruh alam sebanyak lima belas kali dalam sehari-semalam pada saat azan. Tentunya kita perlu memahami makna dan kandungan yang sesungguhnya agar kita dapat menjalankan hak-haknya dengan cara yang benar.

Makna Syahadat *Muhammad Rasulullah*

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah menyatakan, “Syahadat *anna Muhammadan Rasulullah* mengandung banyak hal, tetapi induk dari semua itu adalah keimanan terhadap beliau ﷺ, yaitu keimanan dengan keyakinan yang sempurna.” (*Haqiqah Syadah*, hlm. 60)

Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad menyatakan, “Makna syahadat *anna Muhammadan Rasulullah* adalah mencintai beliau di atas kecintaan kepada makhluk yang lain.” (*Syarh Hadits Jibril*, hlm. 18)

Syaikh Hafiz bin Ahmad Hakami berkata, “Apa makna syahadat *anna Muhammadan Rasulullah*? Maknanya adalah membenaran yang kokoh dari lubuk hati, yang selaras dengan lisan yang menyatakan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan rasul-Nya yang diutus kepada seluruh manusia dan jin.” (*A’lamul Mansyurah*, hlm. 32)

Setelah kita membenarkan dan mengakui kerasulan beliau, lalu apa yang harus kita lakukan? Syaikh Hakami melanjutkan, “Wajib memercayai semua yang beliau sampaikan, meneladan beliau, mengikat diri dengan perintah yang beliau sampaikan, menjauhi segala hal yang beliau larang dan peringatkan, mengikuti syariat beliau, serta memegang teguh tuntunan beliau (baik dalam kesendirian maupun keramaian) dengan kerelaan hati atas ketetapan beliau.” (*A’lamul Mansyurah*, hlm. 32)

Pahami Maknanya

Salah paham bisa membuat salah sikap. Pemahaman yang benar bukan berdasarkan opini pribadi masing-masing, melainkan berdasarkan tuntunan para ulama.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رحمه الله merinci kandungan yang terdapat dalam syahadat “*anna Muhammadan rasulullah*”:

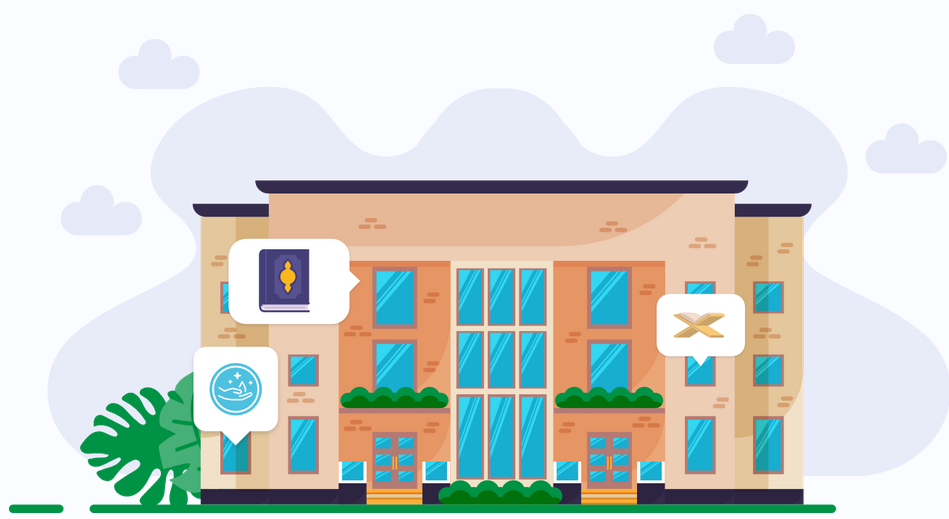
- Membenarkan berita yang beliau sampaikan, tanpa ada keraguan, bahkan keyakinan di dalam hati lebih kuat daripada syahadat yang diucapkan.
- Melaksanakan semua perintahnya tanpa keraguan sedikit pun.
- Menjauhi larangan beliau tanpa ada keraguan. Tidak mengatakan, “Ini tidak ada dalam Al-Qur’an,” sebab orang yang berkata seperti itu akan binasa. Kita harus mengatakan, “Al-Qur’an pasti memerintahkan kita untuk mengikuti segala hal yang pada as-sunnah.”
- Tidak mendahulukan ucapan siapa pun di atas ucapan beliau ﷺ. Sungguh berbahaya jika disampaikan, “Rasulullah bersabda begini,” lantas dibalas “Tapi Imam Fulan berkata yang lain.”
- Tidak membuat amalan baru dalam agama yang tidak pernah dibawa Nabi ﷺ, baik dalam segi akidah, ucapan, maupun perbuatan. Dengan demikian, orang yang membuat amalan baru dalam agama Islam dinilai belum merealisasikan makna syahadat “*Wa anna Muhammadan Rasulullah*” dia telah menambah ajaran agama yang tidak bersumber dari beliau ﷺ. Orang tersebut tidaklah beradab terhadap Rasulullah ﷺ.
- Tidak membuat hal-hal baru yang berkaitan dengan diri beliau ﷺ.
- Meyakini bahwa Nabi Muhammad ﷺ tidak memiliki sifat rububiyah. Oleh karena itu, kita tidak boleh berdoa kepada beliau ﷺ, tidak pula meminta pertolongan kepada beliau (kecuali semasa beliau ﷺ masih hidup, selama hal tersebut mampu beliau lakukan saat itu) sebab beliau hanyalah hamba Allah dan rasul-Nya.
- Memuliakan ucapan beliau ﷺ. Salinan hadits-hadits beliau ﷺ tidak boleh diletakkan di tempat yang tidak layak karena perbuatan itu adalah bentuk penghinaan. (Diringkas dari *Syarh Al-Arba’in An-Nawawiyah*, hlm. 22-29)

Seharusnya setiap muslim memahami kedudukan persaksiannya terhadap kerasulan Nabi Muhammad ﷺ karena syahadat “*anna Muhammad Rasulullah*” menunjukkan kesediaan untuk *ittiba’* (mengikuti) tuntunan beliau ﷺ. Imam Asy-Syathibi رحمه الله berkata tentang orang yang beramal tanpa petunjuk nabi ﷺ, “Ia telah mengikuti hawa nafsunya karena apabila akal tidak mengikuti syariat, tidak ada lagi yang ia ikuti kecuali hawa nafsunya.” (*Al-I’tisham*: 31)

Semoga kita tetap berada di atas kebenaran yang beliau ﷺ bawa hingga malaikat maut memisahkan kita dengan dunia. Amin.

Referensi:

- *Syarh Hadits Jibril fi Ta’limid Din*, Abdul Muhsin Al-Abbad, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Syarh Al-Arbain An-Nawawiyah*, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Haqiqah Syadah Anna Muhammadan Rasulullah*, Abdul Aziz bin Abdullah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *A’lamus Sunnah Al-Mansyurah li I’tiqadi Ath-Thaifah An-Najiyah Al-Manshurah*, 2013, Hafizh bin Ahmad Alu Hakami, Darul Rawad, Mesir.
- *Al-I’tisham*, 2010, Abu Ishaq Ibrahim Asy-Syathibi, Darul Fikr, Beirut.



Hidup Sehat ala Santri

Penulis: dr. Avie Andriyani
Editor: Happy Chandroleka, S.T.

“Sekolah di pondok pesantren, ya?” tanya seorang dokter pada pasiennya yang mengeluh gatal-gatal. Pertanyaan yang lebih mengarah pada tebakan ini biasa dilontarkan oleh tenaga kesehatan ketika melakukan anamnesis atau dialog pada pasien usia sekolah dengan keluhan yang mengarah pada penyakit khas pondok. Disebut penyakit khas pondok karena penyakit ini kerap menyerang anak-anak yang tinggal di asrama.

Pesantren dan Keunikannya

Pesantren merupakan sebutan yang biasa dipakai untuk sekolah berasrama (*boarding school*) tempat para santri menuntut ilmu agama. Berkumpulnya banyak orang dalam satu tempat membuat pesantren menjadi komunitas yang unik. Umumnya santri berasal dari berbagai penjuru daerah sehingga karakteristik penghuninya lebih beragam. Dibutuhkan pendekatan yang unik pula untuk menyamakan persepsi tentang pentingnya hidup sehat demi mencegah timbulnya penyakit di lingkungan pondok.

Menepis Stigma Buruk tentang Pesantren

Pesantren saat ini sudah mengalami perkembangan pesat baik secara fisik bangunan maupun pemikiran dan persepsi pengelolanya. Bangunan pesantren semakin modern dengan fasilitas lengkap dan terjaga kebersihannya. Namun, sampai sekarang masih ada stigma pesantren itu jorok, santrinya *kutuan*, dan gatal-gatal. Untuk itu, diperlukan usaha dan kerjasama dari berbagai pihak untuk mengubah stigma buruk tersebut.

Kepadatan penghuni pesantren menjadi salah satu sebab mudahnya penularan penyakit, terutama yang disebabkan oleh virus seperti, batuk pilek, cacar, dan gondongan. Kebiasaan berbagi barang keperluan pribadi menjadikan penularan semakin mudah dan cepat. Selain virus, penyakit yang disebabkan oleh binatang (parasit) juga banyak menyerang santri.

Penyakit Khas Pondok

Ada dua penyakit yang sering diderita para santri akibat parasit, yaitu kutu rambut dan kudis atau skabies.

1. Kutu rambut

Kutu rambut sulit dikendalikan di lingkungan asrama karena mudahnya penularan dari satu orang ke orang lain. Faktor yang menyulitkan seperti tempat tidur yang berdekatan dan pemakaian bersama seperti handuk, sisir, dan jilbab. Pemberantasan yang tidak serentak juga menyebabkan anak yang sudah sembuh bisa dengan mudah berkutu lagi. Ada beberapa cara yang bisa dicoba untuk mengatasi kutu rambut ini:

- Keramas dengan obat kutu yang disarankan oleh dokter, seperti obat kutu yang mengandung permethrin 1%. Pastikan membelinya di apotek karena obat ini khusus untuk rambut manusia. Gunakan secukupnya di rambut dan kulit kepala, terutama di belakang telinga dan tengkuk leher. Setelah pemakaian, tutup rambut dengan menggunakan handuk. Biarkan beberapa jam, lalu bilas dengan air bersih. Jika setelah tujuh hari masih terdapat kutu yang hidup, bisa diulang lagi pemakaiannya. Tapi ingat, jangan terlalu sering menggunakan sampo khusus untuk kutu ini.
- Menggunakan sampo antikutu secara serentak. Jika hanya satu orang yang berusaha mengobati, masih bisa dan sangat mungkin tertular lagi dari teman-temannya.
- Gunakan sisir serit, yaitu sisir khusus bergigi sangat rapat untuk menjaring telur dan kutu rambut.
- Untuk menghindari penularan sebaiknya jangan menggunakan handuk, jilbab, sisir secara dan serit bergantian dengan orang lain.

2. Skabies

Penyakit skabies atau lebih dikenal sebagai penyakit kudis, kurap, pathek atau budukan, merupakan penyakit akibat infeksi kutu/tungau *Sarcoptes scabiei*. Tungau betina menggali kulit untuk bertelur dan proses ini menyebabkan gatal yang menetap. Telur menetas dalam tiga atau empat hari dan mencapai dewasa dalam waktu sekitar dua pekan. Ketika kutu bereproduksi, siklus akan dimulai lagi dan begitu seterusnya. Gejala khas penyakit ini yaitu rasa gatal pada malam hari akibat aktivitas kutu yang lebih tinggi ketika suhu lembap. Tampak terowongan-terowongan di bawah lapisan kulit yang berbentuk lurus atau berkelok-kelok. Jika terjadi infeksi sekunder oleh bakteri, akan timbul gambaran pustul (bisul kecil berisi nanah). Terowongan ini biasanya berada pada daerah lipatan kulit yang tipis, seperti sela-sela jari tangan, daerah sekitar kemaluan, siku bagian luar, kulit sekitar payudara, pantat, dan perut bagian bawah.

Beberapa hal yang bisa dilakukan santri ketika terkena skabies:

- Segera bawa santri ke dokter karena skabies harus diberantas dengan memutus rantai penularan dan pemberian obat yang tepat. Dokter akan memberikan obat berupa salep atau *lotion* yang dioles untuk membunuh kutu dan terkadang ditambah obat minum untuk meringankan gejala gatal. Kutu biasanya mati dalam waktu tiga hari, tetapi gatalnya tetap berlanjut sampai dua pekan.
- Rawat semua santri yang tinggal bersama dengan penderita secara bersamaan meskipun mereka belum menunjukkan gejala yang jelas.
- Setelah diketahui adanya santri yang menderita skabies, cuci dan setrika semua pakaian, handuk, dan spre yang dipakai oleh penderita. Jika perlu, gunakan air hangat ketika mencucinya.
- Menghindari pemakaian barang pribadi seperti pakaian, handuk, selimut, dan spre secara bersama-sama.
- Menggiatkan program bersih-bersih asrama termasuk menjemur kasur, membersihkan karpet, dan gorden.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Santri dan penghuni pondok lainnya perlu mendapatkan penyuluhan tentang pentingnya PHBS. Beberapa hal terkait PHBS yang bisa diterapkan antara lain sebagai berikut.

- Ada pembagian jadwal dalam menjaga kebersihan, seperti jadwal membuang sampah, membersihkan asrama dan kamar mandi, supaya semua pihak merasa terlibat dan bertanggung jawab.
- Menyediakan tempat untuk mencuci tangan di beberapa tempat supaya lebih memudahkan santri.
- Mengadakan kerja bakti dan penilaian secara berkala untuk mendorong santri berlomba-lomba menjaga kebersihan asramanya.
- Menyediakan makanan sehat untuk menu makan harian dan mengontrol jajanan yang dijual di kantin.
- Menyediakan tempat khusus untuk menjemur supaya santri tidak menjemur baju dan handuk di dalam kamar.
- Memperhatikan ventilasi di ruangan kelas dan kamar asrama supaya sinar matahari bisa masuk dan ada pertukaran udara yang baik.
- Menyediakan fasilitas, baik lapangan maupun alat supaya santri bisa berolahraga.
- Menyediakan lahan untuk ditanami pohon dan tanaman bermanfaat sebagai upaya penghijauan di lingkungan pesantren.
- Menyediakan fasilitas berobat seperti pos kesehatan pesantren (poskestren) semacam usaha kesehatan sekolah dan kunjungan dokter untuk santri yang sakit.

Pesantren di Masa Pandemi Covid-19

Covid-19 tentunya bukan penyakit khas pondok. Namun, pada masa pandemi ini, pondok sering kali menjadi klaster baru Covid-19. Ini disebabkan para santri berasal dari berbagai daerah yang tidak diketahui dengan jelas apakah mereka juga membawa virus, tetapi tidak bergejala (OTG). Oleh karena itu, pengelola pondok hendaknya menerapkan kebijakan untuk melindungi para santrinya dari paparan virus dari luar, seperti berikut.

- Membatasi akses masuk, yaitu hanya bagi yang sangat berkepentingan dan setelah melewati prosedur kesehatan yang ketat.
- Memakai masker dan menjaga jarak terutama jika ada orang-orang dari luar yang masuk ke lingkungan pesantren.
- Menyediakan masker, *hand sanitizer*, dan tempat untuk mencuci tangan.
- Santri menyediakan berbagai keperluan pribadi dan tidak memakainya secara bergantian
- Pengelola menyediakan media edukasi (poster, *banner*) terkait pencegahan Covid-19 di area pesantren.
- Mengikuti program vaksinasi dari pemerintah.

Menjaga kesehatan penghuni pondok tentunya membutuhkan sinergi dan kerja sama dari semua pihak. Jika visi dan misi sudah sama, insyaallah akan mudah tercipta pondok pesantren yang bersih dan higienis, serta santri yang sehat badannya dan kuat imannya.

Referensi:

- www.perdoski.id, [Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter Spesialis Kulit dan kelamin Indonesia](#), diakses tanggal 15 September 2021
- www.idai.or.id, [Kudis Pada Anak](#), diakses pada tanggal 15 September 2021
- dikti.kemdikbud.go.id, [Edukasi Santri di Pondok Pesantren Upaya Cegah Covid-19](#), diakses pada tanggal 15 September 2021.
- dinkes.jatimprov.go.id, [Buku PHBS \(Perilaku Hidup Bersih dan Sehat\) pada masa AKB \(Adaptasi Kebiasaan Baru\)](#), diakses pada tanggal 15 September 2021.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

- Ada pembagian jadwal dalam menjaga kebersihan
- Menyediakan tempat untuk mencuci tangan di beberapa tempat
- Mengadakan kerja bakti dan penilaian secara berkala
- Menyediakan makanan sehat untuk menu makan harian
- Menyediakan tempat khusus untuk menjemur
- Memperhatikan ventilasi di ruangan kelas dan kamar asrama
- Menyediakan fasilitas olahraga
- Menyediakan lahan untuk ditanami pohon dan tanaman
- Menyediakan fasilitas berobat





Mewujudkan Lahirnya Ma'had Ilmi HSI AbdullahRoy

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا قَالُوا، وَمَا
رِيَاضُ الْجَنَّةِ قَالَ جَلَّتِ الدُّكُرُ

“Apabila kalian berjalan melewati taman-taman surga, perbanyaklah berdzikir.” Para Shahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud taman-taman surga itu?” Beliau menjawab, “Yaitu halaqah-halaqah dzikir (majelis ilmu).”

(HR. At-Tirmidzi Nomor 3510, Ahmad (III/150), dan Al-Baihaqi dalam *Sy'abul Imaan* (Nomor 526), dari Shahabat Anas bin Malik رضي الله عنه)

Alhamdulillahillahilladzi bini'matihi tatimmushalihāt. Segala puji hanya milik Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang dengan segala nikmatnya, segala kebaikan menjadi sempurna. Impian besar pembangunan Ma'had Ilmi HSI AbdullahRoy mulai terlihat. Saat ini tengah memasuki tahapan prarencana desain dan secara total pekerjaan sampa dengan detail desain diperkirakan menghabiskan waktu tiga bulan, terhitung dari bulan September hingga November 2021 mendatang, insyaallah.

Keshahihan rencana itu diketahui dari hasil *kick off meeting* pembangunan ma'had ilmi yang digelar melalui *Zoom meeting*, pada hari Jumat malam, 10 September 2021. Turut hadir dalam kegiatan tersebut Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhahullahu Ta'ala, Tim Ahli HSI dan MRS Architect mewakili tim konsultan desain.

Petuah Ustadz

Melalui pertemuan *Zoom meeting*, Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhahullahu Ta'ala mengungkapkan bahwa Yayasan HSI AbdullahRoy ingin turut andil menyebarkan dakwah agama yang sarat akan ilmu aqidah dan tauhid hanya kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Salah satu caranya dengan membangun sebuah ma'had ilmi.

Sebagaimana diketahui, HSI AbdullahRoy merupakan program belajar aqidah Islam yang dilahirkan pada tahun 2013. Kini program tersebut sudah menjangkit sekitar 120.000 peserta *online* aktif. Sistem belajar diberlakukan secara daring, tetapi belum memiliki eksistensi secara fisik. Oleh sebab itu, Yayasan HSI AbdullahRoy tengah berupaya mendirikan sebuah ma'had ilmi yang insyaallah pintunya akan terbuka luas bagi anak-anak kaum muslimin yang mendambakan menimba ilmu sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ma'had ilmi ibarat sebuah markas dakwah yang membutuhkan dukungan dari berbagai elemen masyarakat untuk pembangunannya. Di sana ada prajurit-prajurit yang akan bahu-membahu meletakkan fondasi awal nan kokoh seperti yang dilaksanakan oleh Tim Ahli HSI dan MRS Architects. Setiap pihak akan bermuamalah dan bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam perjanjian sebelumnya.

Untuk memperoleh berkah dan ridha dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, setiap insan perlu memiliki niat yang ikhlas, amanah, kejujuran serta selalu memohon pertolongan kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

“Demi Allah, meskipun kita berkumpul dengan semua tenaga ahli, jika Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tidak berkehendak maka pembangunan ma'had ilmi ini tidak akan terjadi. Berdoalah dan memintalah kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,” ujar Ustadz di akhir tausiahnya.

Diskusi antara Dua Tim Ahli

Rapat *kick off* pembangunan ma'had ilmi dihadiri oleh dua tim yang berkompeten di bidangnya. Terdiri dari tim ahli HSI AbdullahRoy yaitu Maharso (konstruksi), Setyo Pinanti (struktur), M. Nur Wahyu (arsitek), Faizal Restu (MEP), dan Indra Widodo (arsitek). Semua anggotanya adalah peserta lintas angkatan di grup belajar HSI. Adapun tim konsultan desain MRS Architects diwakili oleh Maman Rachman Samadi (Ketua Tim Desain/Arsitek), Djudjun Warganda (Site Engineer), Totok Andi Prasetyo (Structure Engineer), Martaya Jakasma (MEP Engineer), dan Wahyudi (Quantity Surveyor).

Diskusi dan komunikasi dua arah itu difasilitasi oleh Pelaksana Tugas Pimpinan Proyek, Andi Priyono bersama Dona Setia Hadi (Bendahara Yayasan HSI), dan Kurnia Adhi Wibowo (Ketua Divisi IT HSI). Pertemuan ini membahas dan mengkaji desain ma'had yang akan didirikan di atas tanah seluas 3.450,03 meter persegi di Jalan Raya Kadu Kacang, Rocek, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, Banten.

“Alhamdulillah, hal-hal yang menjadi catatan pekerjaan dari tim ahli HSI akan dilakukan tim MRS. Insyaallah secara teknis tidak ada kendala yang signifikan,” kata Akhuna Andi Priyono kepada Majalah HSI.

Desain Ma'had

Secara umum, akan ada dua bangunan utama di Ma'had Ilmi HSI. Pertama, masjid dan kantor yang dirancang berdampingan. Kedua, asrama dan ruang kelas yang terdiri dari tiga lantai dengan menambahkan lantai *underground* dan area *rooftop* (atap), ungkap Akhuna Andi Priyono yang merupakan Alumnus Kampus Ganesha.

Menurut Akhuna Andi, kantor dibangun dua lantai penuh yang kelak berfungsi sebagai kantor pengurus Yayasan HSI AbdullahRoy. Adapun masjid tidak akan *full* dua lantai sebab akan ada zona *mezzanine* (loteng tengah). Kapasitas masjid diperkirakan dapat menampung 642 jamaah, terbagi 392 jamaah pada lantai dasar dan 250 jamaah pada area *mezzanine* masjid.

Bangunan gedung dan asrama terdiri dari tiga lantai dengan *underground* dan *rooftop*. Lantai dasar difungsikan sebagai studio, perpustakaan, klinik, dan ruang kelas. Apabila naik ke lantai dua dan tiga, akan ada asrama santri, ruang tidur musyrif. Kedua lantai asrama tersebut diestimasi mampu mengakomodasi 200 santri. Setiap lantai dilengkapi satu kamar musyrif dengan kapasitas dua orang per lantai.

Selanjutnya adalah bagian *underground*. Santri tidak perlu bersusah payah mencari kebutuhan belajar dan hidupnya. Hal ini karena di area bawah tanah akan disediakan fasilitas seperti tempat makan, kantin/kafe, minimarket, toko alat tulis kantor serta ruang penyimpanan. Terakhir adalah *rooftop* yang akan difungsikan sebagai pusat olahraga dan tangki air.

Setelah fase prarencana dan pelaksanaan *detail engineering desain* (DED) selesai, tahapan berikutnya adalah tender yang ditargetkan dalam jangka waktu satu bulan, yakni Desember 2021. Hal itu juga bergantung pada ketersediaan anggaran bagi kelanjutan tender dan pembangunan fisik ma'had kelak.

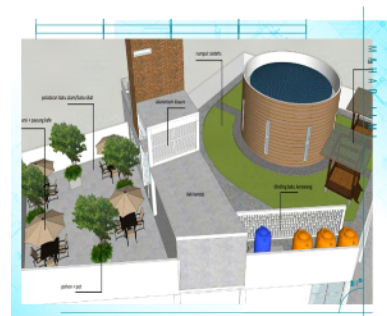
“Apabila semua dimudahkan, insyaallah pembangunan fisik bangunan dapat dimulai pada pertengahan tahun depan. Analisis kami, pekerjaan fisik memakan waktu 1–1,5 tahun. Namun akurasi waktu diputuskan setelah perhitungan DED tuntas,” jelas Akhuna Andi.

Diskusi internal sebelum rapat *kick off* sebagai tanda dimulainya sebuah kegiatan telah dilakukan dan akan ditindaklanjuti dengan pertemuan dan koordinasi lanjutan. Tujuannya untuk memastikan dokumen perencanaan yang dihasilkan layak dan matang untuk ditenderkan sebelum merealisasikan agenda besar pembangunan ma'had ilmi di Pandeglang tersebut.

Doa Muslimin

Akhuna Andi menjelaskan, rencana pendirian ma'had memang sempat vakum pada tahun 2018 silam. Namun, karena ada beberapa kendala, maka rencana tertunda.

Mohon doa dan munajatnya kaum muslimin, terutama keluarga besar HSI AbdullahRoy demi kelancaran setiap proses pembangunan ma'had ilmi ini. Harapannya menjadi sebuah basis ma'had ilmi yang menaburkan nilai-nilai agama sesuai pemahaman salafusshalih. Amin allahuma amin.





Walau sibuk, muslimah tetap harus produktif untuk akhirnya *Ahibbati rahimakunnallah*, tidaklah seorang muslimah menjadikan setiap waktu dan kesibukannya di dunia kecuali mencari ridha Illahi. Dia tidak memisahkan mana kegiatan dunia dan mana kegiatan akhirat. Karena semua yang dia lakukan di dunia akan dia jadikan bekal menuju akhirat, perjalanan panjang ke kampung halamannya (Surga, *biidznillah*) baik itu amalan mubah, sunnah maupun wajib. Muslimah menyadari bahwa usia manusia di dunia ini terbatas dengan keterbatasan yang telah tetap dari Rabbul ‘alamin. Maka penting menjadi hamba yang

cerdas memanfaatkan apa yang terbatas menjadi modal yang berkah demi mempersiapkan bekal perjalanan menuju keabadian yang membahagiakan.

Sebagai seorang muslimah dengan peran dan kesibukan kita masing-masing, janganlah menjadi penghalang untuk meraih keberkahan masa dan usia. Kita bisa mencari tahu apa saja amalan–amalan ringan atau mudah yang bisa kita lakukan segera di tengah-tengah kesibukan, atau setidaknya tidak membutuhkan perjuangan yang



Iniilah sebagian amalan-amalan ringan berpahala besar

Biidznillah, penulis telah mengumpulkan dari berbagai sumber ceramah dan artikel *asatidzah* mengenai beberapa amalan ringan yang berpahala besar yang bisa segera kita amalkan, dengan memohon pertolongan Allah ﷻ, tentunya. Di antara amalan-amalan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Berbakti kepada kedua orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua tidak selalu menuntut kita untuk mengeluarkan materi yang besar. Karena berkata lemah lembut, membantu urusan mereka, mendo’akan mereka di kala mereka masih hidup maupun telah tiada, beristighfar, memberi hadiah, mengunjungi mereka juga termasuk di antara bentuk-bentuk berbakti kepada kedua orang tua. Dan contoh-contoh kebaikan dalam hal ini banyak sekali, dari yang ringan sampai yang berat. Mereka adalah kedua pintu surga bagi kita. Apapun yang kita keluarkan untuk mereka tak kan mungkin mampu membayar kebaikan-kebaikan mereka.

2. Membaca Al-Qur’an

Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan *alm* satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.” (HR. Tirmidzi dan dishahihkan di dalam kitab Shahih Al Jami’, no. 6469)

3. Senyum

Senyum adalah sedekah yang paling murah, mudah bagi yang Allah ﷻ mudahkan. Senyum juga tanda kelapangan hati, tawadhu’ dan keridhaan kita kepada sesama muslimah. Oleh karenanya kita juga tetap membutuhkan taufik walau hanya sekadar urusan “senyum”. Rasulullah ﷺ bersabda,

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

“Senyummu terhadap wajah saudaramu adalah sedekah.” (HR. Tirmidzi 1956, ia berkata *hasan gharib*. Dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahih At Targhib).

4. Menyingkirkan gangguan dari jalan

Dalam sebagian riwayat dari Imam Muslim dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Ada seseorang laki-laki yang melewati ranting berduri berada di tengah jalan. Ia mengatakan, ‘Demi Allah, aku akan menyingkirkan duri ini dari kaum muslimin sehingga mereka tidak akan terganggu dengannya.’ Maka Allah pun memasukkannya ke dalam surga.”

5. Dzikrullah

Pada umumnya seluruh bacaan dzikir kepada Allah ﷻ bernilai sedekah, misalnya:

· Ucapan *Subhanallah wa bi hamdih, subhanallahil ‘azhim*

Dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda,

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

“Dua kalimat yang ringan di lisan, namun berat ditimbangan, dan disukai Ar Rahman yaitu “*Subhanallah wa bi hamdih, subhanallahil ‘azhim* (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya. Maha Suci Allah Yang Maha Agung). ” (HR. Bukhari no. 6682 dan Muslim no. 2694)

· Membaca *Sayyidul Istighfar*

Nabi ﷺ bersabda, menyebutkan keutamaan *Sayyidul Istighfar*,

مَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا ، فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ ، فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ ، وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُضْهِحَ ، فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

“Barangsiapa mengucapkannya di waktu siang dengan penuh keyakinan lalu meninggal pada hari itu sebelum waktu sore, maka ia termasuk penghuni surga. Barangsiapa membacanya di waktu malam dengan penuh keyakinan lalu meninggal sebelum masuk waktu pagi, maka ia termasuk penghuni surga.” (Muttafaq alaih).

· Membaca dzikir-dzikir shahih dari Nabi ﷺ. Banyak dzikir-dzikir shahih lain yang besar nilai pahalanya semisal sedekah.

Dari Abu Dzar رضي الله عنه, ia berkata bahwa ada sejumlah orang sahabat Rasulullah ﷺ berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah pergi dengan membawa pahala yang banyak, mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka.”

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, “Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian jalan untuk bersedekah? **Sesungguhnya setiap tasbih merupakan sedekah, setiap takbir merupakan sedekah, setiap tahmid merupakan sedekah, setiap tahlil merupakan sedekah, mengajak pada kebaikan (makruf) adalah sedekah, melarang dari kemungkaran adalah sedekah, dan berhubungan intim dengan istri kalian adalah sedekah.**”

Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana bisa salah seorang di antara kami melampirkan syahwatnya lalu mendapatkan pahala di dalamnya?” Beliau ﷺ menjawab, “Bagaimana pendapat kalian seandainya hal tersebut disalurkan di jalan yang haram, bukankah akan mendapatkan dosa? Demikianlah halnya jika hal tersebut diletakkan pada jalan yang halal, maka ia mendapatkan pahala.” (HR. Muslim no. 1006)

6. Shalawat

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه beliau berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ ، وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيَاةٍ ، وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ

“Barangsiapa yang mengucapkan shalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat baginya sepuluh kali, dan digugurkan sepuluh kesalahan (dosa)nya, serta ditinggikan baginya sepuluh derajat/tingkatan (di surga kelak)”. (HR an-Nasa’i (no. 1297), Ahmad (3/102 dan 261), Ibnu Hibban (no. 904) dan al-Hakim (no. 2018), dishahihkan oleh Ibnu Hibban, al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi, juga oleh Ibnu hajar dalam *Fathul Baari* (11/167) dan al-Albani dalam *Shahihul Adabil Mufrad* (no. 643)).

7. Menolong sesama muslim menunaikan keperluannya

Terdapat sebuah hadits dari diriwayatkan dari Nabi ﷺ, “Orang yang paling dicintai oleh Allah ﷻ adalah yang paling banyak memberi manfaat kepada orang lain. Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah kesenangan yang diberikan kepada sesama muslim, menghilangkan kesusahannya, membayarkan hutangnya, atau menghilangkan rasa laparnya. **Sungguh, aku berjalan bersama salah seorang saudaraku untuk menunaikan keperluannya lebih aku sukai daripada ber’itikaf di masjid ini (Masjid Nabawi) sebulan lamanya. Barangsiapa berjalan bersama salah seorang saudaranya dalam rangka memenuhi kebutuhannya sampai selesai, maka Allah akan meneguhkan tapak kakinya pada hari ketika semua tapak kaki tergelincir.** Sesungguhnya akhlak yang buruk akan merusak amal sebagaimana cuka yang merusak madu.” (Diriwayatkan oleh Ibnu Abid-Dunya dengan sanad hasan)

Nah, *ahibbati fillah* di atas hanyalah contoh-contoh sebagian kecil amalan-amalan ringan yang bisa kita lakukan dengan mudah dan berpahala besar. Namun di sana lebih banyak lagi ragam amalan yang tak kalah besar pahalanya. Dan kita bisa memilih amalan-amalan itu sesuai kemampuan kita. Yuk, semangat *fastabiqul khayrat* mengumpulkan pundi-pundi kebajikan. Dan jangan lupa senantiasa memohon pertolongan Allah ﷻ. *Yassarallahulana*.



Maraji':

- [7 Amalan Ringan Berpahala Besar](#). Poster Dakwah Yufid TV – YouTube.
- [Keutamaan Membaca Al-Qur’an](#). Muslim.or.id.
- [Masuk Surga Karena Membuang Duri](#). Kisahmuslim.com.
- [Hadits Arbain #25: Sedekah dari Orang Miskin](#). Rumaysho.com.
- [Mengutamakan Kebutuhan Saudara](#). Muslimah.or.id





Doa Mohon Petunjuk dan Keteguhan di Atasnya

Penulis: Abu Ady

Editor: Za Ummu Raihan

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالسَّادَات

"Ya Allah aku meminta kepada-Mu hidayah dan kebenaran."

(HR. Muslim No. 2725)

Faidah

Doa ini berisi dua permohonan kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, yaitu *hidayah* dan *sadad*, apa makna keduanya?

Abu Muslim Majdy menyebutkan makna doa permintaan hidayah, "Ya Allah, kokohkan aku di atas hidayah-Mu." (*Syarhu Hisnil Muslim*: 205)

Syaikh Shalih Al Utsaimin رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "hidayah adalah ilmu yang bermanfaat, hidayah terbagi dua: hidayah ilmu dan hidayah amalan. Ketika seorang hamba meminta hidayah artinya ia telah meminta dua hal yaitu meminta agar Allah memberinya ilmu dan memberikannya taufiq untuk mengamalkan ilmu itu." (*Syarah Riyadh As Shalihin*: juz 6 hal. 17)

Sedangkan *sadad* maknanya adalah seseorang selaras dengan kebenaran, benar dalam ucapan, perbuatan dan benar dalam keyakinannya. (*Syarah Riyadh As Shalihin*: juz 6 halaman 25)

Imam An Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan bahwa asal kata *sadad* bermakna istiqamah dan niat yang kuat dalam suatu perkara. Beliau juga menyebutkan hendaklah seorang yang berdoa bersungguh-sungguh memohon agar ilmunya dibenarkan, mengevaluasi dirinya serta memudahkan melazimi sunnah. (*Al Minhaj* juz 17 hal. 44)

Doa ini memberikan peringatan untuk kita agar selalu meminta hidayah kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan memohon kebenaran, sebab hidayah yang ada pada diri kita bisa pergi dan kebenaran bisa berubah. Dengan membaca doa ini kita berharap Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengokohkan kita di atas Islam, memantapkan jiwa kita di atas sunnah dan mewafatkan kita dalam keadaan itu, amin.

Referensi :

- Imam Muslim. *Sahih Muslim*. Darul Gad Al Jadid. Kairo. cetakan pertama. 2007
- Abu Muslim Majdy. *Syarhu Hisnil Muslim min Azkar Al Kitab Was Sunnah*. Thabaah Safir. Riyadh. (Al Maktabah As Syamilah)
- Muhammad bin Shalih Al Utsaimin. *Syarhu Riyadh As Shalihin*. Darul Wathan. Riyadh. 1426 H. (Al Maktabah As Syamilah)
- Imam An Nawawi. *Al Minhaj Syarhu Shahih Muslim bin Al Hajjaj*. Dari Ihya Turats Al Araby. Beirut. cetakan kedua. 1392 H. (Al Maktabah As Syamilah)





KHOTBAH PERTAMA

إن الحمد لله، نحمده ونستعينه ونستغفره ونُثَوِّبُ إِلَيْهِ، ونعوذُ بالله من شرور أنفسنا، وسيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضلَّ له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله. لا نبي معه

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

فإن أصدق الحديث كتابُ الله، وخَيْرُ الهدي هديُّ محمد صلى الله عليه وسلم، وشرُّ الأمور محدثاتها، وكلُّ محدثة بدعة، وكلُّ بدعة ضلالة، وكلُّ ضلالة في النار

معاشر المسلمين، أوصيكم ونفسي بتقوى الله، فقد فاز المتقون

Sesungguhnya nikmat yang paling agung adalah nikmat Islam. Islam adalah satu-satunya agama yang paling benar di alam semesta ini. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah hanyalah Islam." (Ali 'Imran: 19)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Barangsiapa yang mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima oleh Allah. Dan di akhirat kelak dia termasuk orang-orang yang merugi. " (QS. Ali 'Imran: 85). Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ ثُمَّ يَفُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

"Tidak seorang pun dari umat ini yang mendengarkan tentang aku, baik Yahudi maupun Nasrani, kemudian dia meninggal dalam kondisi tidak beriman dengan apa yang aku bawa, kecuali dia penghuni neraka jahanam." (HR. Muslim 153)

Saat ini kita melihat manusia di atas muka bumi ini masih banyak yang belum mendapat hidayah atas Islam. Di antara mereka ada yang ateis (tidak percaya terhadap Tuhan). Ada pula yang menyembah makhluk, seperti: nabi, pohon, batu, hewan, matahari, dan sembahsan-sembahsan lainnya.

Sejatinya, mengenal Allah ﷻ merupakan nikmat yang luar biasa yang harus kita syukuri. Salah satu cara untuk mensyukurinya adalah dengan menjalankan apa yang disyariatkan Allah ﷻ melalui lisan nabinya yang mulia Muhammad ﷺ.

Nabi ﷺ diutus untuk memberikan petunjuk dan perincian atas syariat yang diwahyukan kepadanya. Sebaik-baik sikap umat Islam adalah mencukupkan diri dengan sunnah-sunnah yang telah beliau ajarkan kepada kita tanpa mengurangi dan menambahnya. Namun, saat ini di sekitar kita masih banyak kita temui kaum muslimin justru berbuat sebaliknya, yakni membuat-buat perkara yang baru dalam ibadah yang sama sekali tidak pernah dituntunkan oleh nabi kita.

Apa akibatnya? Bid'ah merajalela dan sunnah nabi semakin ditinggalkan. Umat Islam menjadi asing terhadap sunnah Nabi ﷺ. Bahkan, para pelaku bid'ah tersebut seringkali dijadikan patokan keagamaan secara umum (karena memiliki posisi terpandang), hingga orang yang mengamalkan sunnah pun dianggap asing dan aneh karena terlalu banyak yang berbuat bid'ah. Maka, di masa itulah, orang yang istiqamah mengamalkan sunnah diuji kesabarannya. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqomah), maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan bergembiralah dengan jannah (surga) yang telah dijanjikan Allah kepadamu." (QS Fushilat: 30)

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ الصَّابِرُ فِيهِمْ عَلَى دِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَفْرِ

"Akan datang kepada manusia suatu zaman, orang yang berpegang teguh pada agamanya seperti orang yang menggenggam bara api." (HR. Tirmidzi no. 2260)

Dari Abu Hurairah رضى الله عنه , Nabi ﷺ bersabda,

بَدَأَ الْإِسْلَامَ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

"Islam datang dalam keadaan yang asing, akan kembali pula dalam keadaan asing. Sungguh beruntunglah orang yang asing." (HR. Muslim no. 145).

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah ﷻ, dalam hadits tersebut Nabi ﷺ secara tegas mengabarkan bahwasanya Islam akan kembali asing di akhir zaman, sebagaimana awal kemunculannya. Ia tidak dikenal dengan baik kecuali oleh sedikit orang dan tidak diterapkan sesuai dengan yang disyariatkan kecuali sedikit dari manusia dan mereka itu asing. Nabi ﷺ bersabda,

فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

"Maka beruntunglah orang-orang yang asing."

Dijelaskan dalam riwayat yang lain ketika Nabi ﷺ ditanya oleh para sahabat tentang siapakah "orang yang asing" tersebut,

"Rasulullah ﷺ ditanya, "Wahai Rasulullah, siapa yang asing itu (al-Ghuraba)?" Rasulullah ﷺ bersabda, "Yaitu orang-orang yang mengadakan perbaikan di tengah manusia yang berbuat kerusakan."

Para ulama menjelaskan bahwasanya طوبى dalam hadits ini maknanya adalah surga. Dalam sebuah hadits disebutkan,

طوبى شجرة في الجنة ، مسيرة مائة عام

"Tuba adalah pohon di surga, tingginya sepanjang perjalanan 100 tahun". (HR. Ahmad no.11673, Abu Ya'la dalam Musnad-nya no.1374)

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah ﷻ, bagaimana mungkin kita bisa mendapatkan "tuba" ini kecuali kita menjadi orang-orang yang Allah ﷻ pilih untuk memasuki surganya. Maka wajib bagi kita mohon pertolongan Allah ﷻ agar tetap istiqamah, dan bersabar dalam ketaatan dan berjalan di atas sunnah Nabi ﷺ.

أقول قولي هذا واستغفر الله لي ولكم ولسائر المسلمين من ذنب وخطيئة فاستغفره إنه هو الغفور الرحيم



KHOTBAH KEDUA

Ma'asyiral Muslimin.. Beruntunglah sekelompok "orang-orang asing" yang tetap istiqamah memegang teguh sunnah Nabi ﷺ pada jaman yang penuh fitnah ini, karena ganjaran atas keistiqomahan tersebut adalah surga. Ini merupakan nikmat yang sangat luar biasa yang harus kita syukuri, bahwasanya ini benar-benar murni dari Allah ﷻ. Maka dari itu kita wajib memohon kepada Allah agar diberi hidayah tetap teguh diatas sunnah.

Oleh karenanya di antara doa yang diajarkan dalam syariat Islam untuk diulang-ulang dibaca adalah "ihdinas siratal mustaqim" karena itu adalah doa yang sangat agung bahkan wajib bagi seorang muslim. Sehari semalam paling tidak dia mengucapkan doa ini 17 kali. Hanya saja seorang tatkala mengucapkan doa tersebut, terkadang dia kurang merenungi maknanya padahal maknanya sangat indah yaitu "Ya Allah berikan aku petunjuk kepada jalan yang lurus yakni jalannya Nabi ﷺ."

Di antara maknanya yang lain, "Ya Allah, kalau aku masih tersesat, masih terjerumus dalam kemaksiatan, maka anugerahkanlah kepadaku untuk bertobat. Agar aku kembali kepada jalan yang lurus."

"Ya Allah, kalau Engkau sudah beri aku jalan yang lurus, maka tegarkanlah aku di atas jalan yang lurus tersebut." "Ya Allah kalau aku sudah berada di jalan yang lurus, bukannya bagiku pintu-pintu kebaikan yang lain yang belum aku ketahui, terutama di zaman sekarang ini."

Saat ini betapa banyak fitnah baik itu fitnah syahwat maupun syubhat. Banyak pula orang yang berbicara tanpa ilmu tentang agama, kebaikan, maupun kebatilan,sehingga menyesatkan orang lain karena terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran mereka. Maka kita butuh dengan doa agar Allah ﷻ menetapkan kita di atas petunjuk dan sunnah Nabi ﷺ.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ وَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ آتِ ثَقُوسَنَا ثَقَوَاهَا وَزَكَّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا مَا قَدَّمْنَا وَمَا أَخَّرْنَا وَمَا أَسْرَرْنَا وَمَا أَعْلَنَّا وَمَا أَسْرَفْنَا وَمَا أَنْتَ أَغْلَمُ بِهِ مِنَّا أَنْتَ الْمَقْدَمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخَّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Tanya Jawab

bersama Al-ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafidzahullāh

01.

Saya dan suami berbeda akidah, walau saya baru belajar namun saya yakin manhaj salaf ini adalah akidah yang benar. Sedangkan suami saya berakidah sufi naqsabandiyah. Masalahnya adalah putri kami saat ini akan masuk ke jenjang SMP, saya ingin memasukkannya ke sekolah sunnah, namun suami tidak mengizinkannya, malahan ingin memasukkan ke sekolah yang sesuai keinginannya. Masalah ini sudah dibicarakan, namun suami saya masih tetap dalam pendiriannya, apa yang sebaiknya saya lakukan Ustadz?



Jawab:

Yang pertama, kita harus berusaha semaksimal mungkin bermusyawarah dengan baik-baik meminta sang suami agar memasukkan putrinya ke sekolah sunnah. Kalau hasil musyawarahnya belum sesuai yang kita inginkan, jangan berputus asa. Selama masih ada waktu untuk berbicara kembali maka tetap teruslah bermusyawarah, karena Allah ﷻ yang membolak-balikkan hati. Bisa juga melalui orang lain yang disegani sang suami agar dapat memberikan masukan kepada suami. Dan juga jangan lupa berdoa untuk anak dan suami agar mendapatkan hidayah, karena meskipun sang suami saat ini berada di tarikat sufi naqsabandiyah, tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan hidayah sunnah, baik melalui sang istri maupun yang lainnya.

Kalaupun sampai waktunya putri sang penanya akan masuk SMP, dan suami tetap pada pendiriannya, maka ibu jangan putus asa. Ibu bisa berikan wejangan dan nasehat kepada putrinya, bisa diberitahukan dasar-dasar akidah yang benar. Bisa juga usaha yang dilakukan ialah putrinya langsung menyampaikan keinginannya untuk sekolah di sekolah sunnah. Semoga dengan cara seperti ini kita harapkan putri sang penanya memiliki benteng akidah yang kuat dari pemahaman-pemahaman yang menyimpang. Dan semoga hal ini membuat anaknya menjadi tidak betah di sekolah tersebut, karena akan dia dapati hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang kita nasehati, sehingga bisa menjadi alasan ibu untuk memindahkan anaknya ke sekolah yang sesuai sunnah.

Namun seandainya sang anak justru malah nyaman dengan keadaan di sekolah yang tidak sesuai sunnah tersebut, nyaman dengan hal-hal diluar sunnah, maka janganlah putus asa, tetap terus memberikan nasehat, mengingatkan anaknya, meskipun telah terkotori dengan akidah-akidah yang menyimpang, karena perkataan seorang ibu akan didengar oleh anaknya.

Dan jika semua itu telah dilakukan namun anaknya masih tetap berada di atas penyimpangan, maka ingatlah sesungguhnya hidayah itu milik Allah semata, dan Allah ﷻ memberikan kepada siapa-siapa yang dikehendaki. *Allahu a'lam.*

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, semoga Allah menjaga Ustadz, keluarga dan seluruh kaum muslimin. Ada seorang perempuan yang bertanya kepada ana, yang intinya ialah suami beliau berpemahaman takfiri. Beliau mengkafirkan istri dan keluarganya sendiri, karena tidak masuk bergabung dengan kelompoknya. Beliau berdalih siapa saja yang setuju dengan negara Indonesia, yang tidak ditegakkan hukum Islam di dalamnya, maka dia kafir. Sudah lama mereka berselisih, dan sang istri bertanya apakah harus terus bersabar dan mendakwahnya atau memilih untuk berpisah?

Jawab:

Yang jelas sang suami meskipun berpemahaman takfiri, mengkafirkan penguasa yang sah, dan menganggap orang yang masih mengakui penguasa tersebut pemimpinnya adalah kafir, namun dia tidak kafir meskipun dia mengkafirkan kita. Karena dia terjerumus dalam pemikiran yang sesat dan menyesatkan namun statusnya masih seorang muslim, sehingga status pernikahannya masih sah.

Kemudian kalau memang sang istri ingin berpisah karena khawatir sang suami akan dapat mempengaruhi sang istri, apalagi jika sang suami terus menerus menyebarkan syubhatnya, dan mengajak kepada kebid'ahan-nya, maka hal ini dibolehkan, karena kejadian seperti ini pernah terjadi kepada seorang yang bernama Abdurrahman bin Muljim, yang dahulunya seorang sunni kemudian menikah dengan seorang berpaham Khawarij, sampai akhirnya beliau berpemahaman Khawarij dan menjadi gembong Khawarij, bahkan beliauah yang membunuh Ali عليه السلام. Jika sang istri memiliki kekhawatiran seperti demikian, maka ini bisa menjadi udzur yang syari untuk meminta sang suami untuk menceraikannya, *Allahu a'lam.*

03.

Assalamu'alaikum ustadz, saya pernah bertanya kepada seorang teman yang berpemahaman Hizbut Tahrir, apakah Hizbut Tahrir itu menolak hadits ahad? Dan jawaban beliau ialah, kami tidak menolak, namun hadits ahad itu dalam masalah akidah hanya sampai menimbulkan dzan (persangkaan) saja. Kami meyakini demikian ini karena mengikuti perkataan Imam An Nawawi dalam syarah shahih muslimnya. Yang saya ingin tanyakan, apakah benar Imam An Nawawi berkata hal yang demikian Ustadz? Karena mereka kalau mendengar hadits ahad hanya mempercayainya sekitar 90%, kalau hadits mutawatir mereka percaya 100%, apakah kaidah seperti itu adalah kaidah yang bathil atau gimana Ustadz?

Jawab:

Nabi ﷺ mengutus Muadz رضي الله عنه ke Yaman untuk berdakwah di sana, dan beliau mengatakan kepada Muadz untuk memulai dakwah dengan persaksian tidak ada yang berhak disembah selain Allah ﷻ, kemudian perintah untuk sholat, dan zakat yang merupakan rukun Islam dan pokok di dalam agama kita. Bukankah ini masalah akidah, dan beliau (Muadz) hanya seorang saja diutus ke Yaman. Ini menunjukkan bahwasanya jika kabar yang datang dari satu orang yang terpercaya (*tsiqoh*) maka ini bukan merupakan *dzan* (persangkaan) melainkan keyakinan.

Begitu pula ketika terjadi perpindahan arah kiblat, Rasullullah ﷺ mengutus utusan ke beberapa daerah di sekitar Madinah untuk mengabarkan perpindahan kiblat ini. Beliau tidak mengirimkan rombongan, melainkan seorang-seorang di setiap tempat yang akan dikabarkan. Apakah para sahabat ketika mendengar pesan yang diucapkan dari utusan tersebut kemudian akan berucap seperti sebagian orang yang mengatakan ini hanya 90% saja kebenarannya, ataupun ini kabar hanya 50% kebenarannya, sedangkan kabar itu datang di saat para sahabat sedang shalat Shubuh, apa yang mereka lakukan? Mereka tidak menunggu setelah shalat, melainkan langsung merubah arah kiblat dari yang sebelumnya menghadap ke Masjidil Aqsa. Dan masih banyak lagi hadits yang menunjukkan demikian.

Sehingga apa yang mereka katakan jika di dalam akidah, hadits ahad hanya akan diterima 90% kebenarannya, ini merupakan ucapan yang bathil. Karena kita kembali kepada apa yang dilakukan para salafus shalih, mereka tidak membedakan yang demikian. Kalau memang hadits tersebut shahih dari Rasullullah, baik itu hadits ahad maupun mutawatir, maka itu merupakan hadits yang diterima 100%, yang membawa kepada keyakinan seseorang. *Allahu a'lam.*

04.

Assalamu'alaikum Ustadz, ada sebuah kelompok yang mengatakan jika kita tidak berbaiat dan tidak punya imam, maka kita tidak berjamaah. Mohon dijelaskan pengertian yang benar tentang jamaah Ustadz?



Jawab:

Jamaah kalau kita melihat kepada dalil maka terbagi 2. Yang pertama adalah jamaah dalam pengertian jamaahnya Rasullullah ﷺ, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka. Yang kedua, jamaah dalam artian jamaahnya kaum muslimin bersama pemimpin dan penguasa mereka.

Adapun yang pertama dalilnya adalah hadits *iftiraqul umat* (perpecahan umat). Dalam hadits yang lain juga Rasullullah ﷺ bersabda yang artinya, “Mereka adalah setiap orang yang berada di atas jalanku dan jalan para sahabat”. Dari dua hadits ini kita bisa memahami bahwasanya jama'ah itu adalah jama'ahnya Rasullullah ﷺ, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Kemudian yang kedua dalilnya adalah dari hadits Hudzaifah رضي الله عنه tentang fitnah yang sangat besar, kemudian Rasullullah ﷺ berwasiat kepada Hudzaifah رضي الله عنه, “Hendaklah kalian melazimi jama'ah kaum muslimin, dan imam mereka”. Ini menunjukkan di antara selamat dari fitnah adalah masih memegang teguh jama'ahnya kaum muslimin dan imam mereka. Adapun yang dimaksud dengan imam kaum muslimin adalah penguasa kaum muslimin yang diakui. Bukan hanya sebagian kecil dari kaum muslimin saja.

Adapun yang ditanyakan tadi, maka keluar dari dua pengertian jama'ah. Bukanlah pengertian jama'ah seseorang membuat kelompok sendiri, kemudian menunjuk seseorang di antara mereka untuk jadi pemimpin dan kemudian mereka membaiainya, kemudian menganggap orang yang tidak membaiait pemimpin ini maka dia keluar dari Islam. Itu bukanlah jamaah, melainkan *furqah* atau kelompok-kelompok. Dan ini tidak diinginkan Allah ﷻ dan Rasul-Nya. “Dan hendaklah kalian berpegang teguh dengan tali Allah semuanya, dan janganlah kalian berpecah-belah”. *Allahu a'lam.*

05.

Assalamu'alaikum Ustadz, afwan ana mau bertanya. Ana memiliki nenek yang sudah sepuh dan sakit. Kemudian saat ini semakin melemah, dan kami sebagian keluarga menyarankan untuk membaca kalimat tauhid dan dzikir-dzikir lain sesuai sunnah. Namun ada pihak keluarga lain yang sebelumnya sempat memanggil seorang yang dikatakan ustad untuk mengobati nenek saya dengan tidak sesuai syar'i, mengatakan sebaiknya dibacakan surat Yasin saja. Apakah dalam kondisi seperti ini ditalqinkan kalimat tauhid atau dibaca surat Yasin yang lebih baik?

Jawab:

Tentunya membacakan kalimat tauhid itu lebih baik, Nabi ﷺ mengatakan “Siapa saja yang di akhir hidupnya mengucapkan la Ilaha Illallahu, maka dia masuk surga”. “Hendaklah kalian talqin orang yang akan meninggal diantara kalian dengan la Ilaha Illallahu”.

Saat Abu Thalib di akhir kehidupannya maka Nabi ﷺ memerintahkan pamannya tersebut untuk mengucapkan kalimat tauhid yang akan menjadi hujjah bagi Nabi di hadapan Allah ﷻ, meskipun akhirnya Abu Thalib tetap dalam kekafiran. *Syahid*-nya disini adalah hendaknya kita membaca atau mentalqinkan dengan kalimat tauhid. Adapun hadits yang berbunyi, “Hendaklah kalian membacakan surat Yasin kepada orang yang akan meninggal di antara kalian” adalah sebuah hadits dhaif. *Allahu a'lam.*



Rasulullah ﷺ adalah bagian yang tidak terpisahkan dari agama Islam, bahkan konsekuensi kecintaan kepada Allah adalah mencintai Nabi-Nya ﷺ. Masa kanak-kanak merupakan *golden age* yang semestinya dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan kekaguman kepada sang suri teladan karena cinta yang bersemi di hati anak akan menjelma menjadi sebuah kekaguman seiring dengan tumbuh kembangnya. Selanjutnya, ia akan mengaguminya dan menjadikannya menjadi sosok yang ia teladani dalam hidup.

Mengenalkan anak tentang sosok yang hidup 14 abad lalu memang bukan hal yang mudah, tetapi bukan berarti mustahil. Awalnya mungkin terasa agak sulit ketika kita mengharapkan anak-anak kita mengagumi Rasulullah ﷺ. Kebanyakan anak-anak justru lebih mengenal *super hero*, artis K-Pop, atau mungkin bintang sepak bola. Alasannya sepele: Tokoh-tokoh tersebut lebih sering mereka saksikan lewat televisi dan wajahnya terpampang di mana-mana.

Sebagai keluarga muslim, kita wajib mengenalkan sejak dini pada anak, sosok yang pantas – bahkan wajib – untuk dijadikan panutan, agar anak tidak mencari panutan yang keliru. Bagaimana agar anak-anak mengenal, kagum, kemudian mencintai Rasulullah ﷺ?

Pertama: Pahamin kepada anak-anak bahwa meneladani dan mencintai Rasulullah ﷺ adalah kewajiban seorang muslim.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَأَتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah, Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah (sunnah/petunjuk)-ku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali ‘Imran: 31)

Konsekuensi mencintai Allah adalah mengikuti petunjuk Nabi ﷺ. Imam Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat tersebut, “Ayat yang mulia ini merupakan ketetapan bagi setiap orang yang mengaku mencintai Allah. Jika dia tidak mengikuti jalan (sunnah) Rasulullah ﷺ, dia adalah orang yang berdusta dalam pengakuan tersebut dalam masalah ini, sampai dia mau mengikuti syariat dan agama (yang dibawa oleh) Nabi Muhammad ﷺ dalam semua ucapan, perbuatan, dan keadaannya.” (Tafsir Ibnu Katsir, 1:477)

Kedua: Kenalkan tentang sosok Rasulullah ﷺ.

Katakan pada buah hati kita tentang besarnya kecintaan kita pada sosok Rasulullah ﷺ. Ucapkan dengan bahasa yang mudah mereka pahami tentang betapa rindunya kita pada Rasulullah ﷺ.

Anak tentu akan penasaran, “Siapa sih yang dirindukan oleh orang tuanya? Hebatkah orang tersebut?” Anak akan mulai bertanya, “Siapa dia? Di mana dia?” Jika rasa penasaran dalam diri anak mulai muncul, di situlah jalan bagi kita mengenalkan diri Rasulullah ﷺ pada anak.

Dalam mengenalkan kepribadian Rasulullah ﷺ kita perlu mempertimbangkan tahapan penyampaian, juga bahasa yang digunakan disesuaikan dengan usia anak. Mulailah bercerita tentang perjalanan dakwah Rasulullah ﷺ, kehebatan beliau dalam memimpin pasukan perang, kejujuran beliau dalam berdagang, serta ketekunan beliau dalam menggembalakan kambing. Ceritakan pula tentang orang-orang yang ada di sekelilingnya, misalnya ahlul bait-nya dan para sahabatnya.

Sosok Rasulullah ﷺ bisa diceritakan dari banyak sisi. Segala sesuatu yang melekat pada beliau mengandung kebaikan yang sempurna. Akhlak beliau telah dijamin di dalam Al-Qur’an.

Semakin sering kita mengenalkan anak kita dengan sosok Nabi ﷺ, insyaallah kecintaan mereka kepada Sang Musthafa ﷺ akan semakin dalam. Metode pengenalan tersebut bisa melalui cerita menjelang tidur, membaca buku, video pembelajaran, dan lain sebagainya.

Ketiga: Membiasakan keluarga untuk meneladani akhlak Rasulullah ﷺ dalam kehidupan sehari-hari.

Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (balasan kebaikan pada) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat yang mulia ini menunjukkan kemuliaan dan keutamaan besar mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ karena Allah ﷻ sendiri yang menamakan semua perbuatan Rasulullah ﷺ sebagai “teladan yang baik”. Ini menunjukkan bahwa dengan meneladani *sunnah* Rasulullah ﷺ, seorang muslim telah menempuh ash-shirathal mustaqim (jalan yang lurus) yang akan membawanya mendapatkan kemuliaan dan rahmat Allah ﷻ. (Tafsir As-Sa’di, hlm. 481)

Akhlak beliau ﷺ tidak cukup menjadi bahan perbincangan atau kebanggaan belaka, tetapi harus menjadi karakter yang mendarah daging pada pribadi setiap muslim, tak terkecuali kita dan anak-anak kita. Sejak bangun tidur hingga tidur kembali, semuanya tak lepas dari tuntunan Rasulullah ﷺ. Pengetahuan ini akan benar-benar tertancap dalam dirinya manakala orang terdekatnya (utamanya orang tua) mencontohkan hal itu pada mereka.

Keempat: Membiasakan anak-anak gemar menghafal hadits.

Mulailah dari hadits-hadits pendek dan sederhana, yang terkait dengan keseharian kita. Semakin banyak hadits yang dihafal anak-anak akan semakin lekat dalam ingatan tentang Rasulullah ﷺ sebagai sosok yang mulia, yang ucapannya sungguh mulia dan sarat makna.

Kelima: Membiasakan bersalawat ketika mendengar nama Rasulullah ﷺ.

Di antara hak Nabi ﷺ yang disyariatkan oleh Allah ﷻ atas umatnya adalah agar mereka mengucapkan salawat dan salam untuk beliau ﷺ. Allah ﷻ dan para Malaikat-Nya telah bersalawat kepada beliau ﷺ. Allah ﷻ juga memerintahkan kepada para hamba-Nya agar mengucapkan salawat dan salam kepada beliau ﷺ. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzab: 56)

Jelaskan betapa besar manfaat bersalawat untuk seorang muslim. Ibnuul Qayyim رحمه الله menyebutkan beberapa manfaat dari mengucapkan salawat untuk Nabi ﷺ:

- Salawat merupakan bentuk ketaatan kepada perintah Allah ﷻ.
- Orang yang bersalawat satu kali untuk beliau ﷺ akan mendapatkan sepuluh kali salawat dari Allah ﷻ.
- Jika seorang muslim mendahului doanya dengan salawat, diharapkan bahwa doanya tersebut akan terkabul.
- Salawat merupakan sebab mendapatkan syafaat dari Nabi ﷺ, jika ketika mengucapkan salawat diiringi dengan permohonan kepada Allah agar memberikan wasilah (kedudukan yang tinggi) kepada beliau ﷺ pada hari Kiamat.
- Salawat merupakan sebab diampuninya dosa-dosa.
- Salawat merupakan sebab Nabi ﷺ menjawab orang yang mengucapkan salawat dan salam kepadanya. (‘Aqidatut Tauhid, hlm. 158-159)

Itulah beberapa cara yang bisa kita lakukan untuk menanamkan kecintaan anak-anak pada Nabinya ﷺ. Semoga Allah ﷻ senantiasa menuntun kita agar bisa mendidik anak-anak mencintai Nabi Muhammad ﷺ agar kelak mereka menjadi penerus perjuangan Islam dan membangun peradaban dunia. Amin.

- Prinsip Dasar Islam Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah yang Shahih, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Penerbit Pustaka At-Taqwa.
- Iman Kepada Nabi Muhammad ﷺ. Almanhaj.or.id.
- Hakikat Cinta kepada Rasulullah ﷺ. Muslim.or.id.
- Konsekuensi dan Tanda-Tanda Cinta kepada Rasulullah ﷺ. Almanhaj.or.id.

KUIS

a b c



Pemenang KUIS Edisi 32:

1. Idham Ibn Djaffar Salasa (ARN201-34032)
2. Budi Dwi Aryanto (ARN212-04096)
3. Desy Nita Hapsari (ART212-073011)
4. Ulfa Dwiyanti (ART211-74049)

Kunci jawaban kuis edisi 32:

1. dianulir
2. dianulir
3. c. Dar Alarqom
4. b. Eklamsi
5. a. Propolis
6. b. Al-Baqarah ayat 197
7. a. Fatimah binti Muhammad
8. c. Mewasiatkan untuk mengadakan tahlilan dan membangun kuburan yang bagus.
9. d. Hari kiamat
10. a. Sedih atas kepergiannya adalah menunjukkan ketidakridhoan kita terhadap takdir Allah.

Bismillāh.. Sahabat HSI fillāh, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

  Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 33, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.



Paru Goreng

Oleh: Munifah ART181-16106
Editor: Luluk Sri Handayani, S.Gz.

Paru merupakan bagian dari jeroan sapi yang dapat diolah menjadi berbagai masakan. Salah satu olahan paru sapi yang simpel untuk dibuat adalah paru goreng. Paru goreng bisa dimakan sebagai lauk maupun sekadar camilan. Simak uraian resep paru goreng di bawah ini, ya!

Bahan:

- 500 gram paru
- 1 sdt ketumbar halus
- 1 sdm cuka makan
- 1 sdm garam
- 1 sdm penyedap rasa atau kaldu jamur
- Minyak goreng

Cara Membuat:

1. Cuci bersih paru lalu rebus hingga empuk.
2. Sebagai alternatif, paru sapi bisa dimasak terlebih dahulu dengan menggunakan panci presto selama 20 menit.
3. Setelah lunak, iris-iris tipis paru sesuai dengan selera.
4. Selanjutnya, aduk paru dengan bumbu hingga tercampur merata.
5. Diamkan selama 30 menit.
6. Panaskan minyak goreng di dalam wajan dengan api sedang.
7. Goreng paru yang sudah berbumbu.
8. Sebaiknya wajan ditutup saat menggoreng agar letupannya tidak mengenai wajah atau benda sekitarnya.
9. Sesekali-balik paru sapi yang tengah digoreng agar matang secara merata. Setelah matang, lalu angkat.
10. Jika menginginkan paru goreng yang lebih garing, goreng kembali dengan minyak yang baru.
11. Resep ini untuk 5 porsi.

Nah, mudah bukan? Namun, jangan lupa perhatikan kesehatan karena makanan ini cukup tinggi kalorinya. Selamat mencoba di rumah!

Info Gizi

Per Porsi Paru Goreng Memiliki Nilai Gizi

Energi:	363.51 kkal
Lemak:	22.8 gr
Karbohidrat:	15.47 gr
Protein:	24.13 gr
Serat:	0.19 gr



Pempek Ada'an

Oleh: Kiki Wulandari ART181-37079
Editor: Luluk Sri Handayani, S.Gz.

Siapa yang tidak kenal dengan makanan yang satu ini? Ya, penganan pempek yang merupakan makanan khas Palembang ini sudah tidak asing lagi di kalangan ummahat dan akhwaat. Ciri khas pempek berbahan utama ikan sehingga berbau sedikit amis. Namun, dengan campuran bumbu lainnya, rasa amis dari ikan hampir tidak terasa. Ummahat dan akhwaat bisa mempraktikkan resep pempek di bawah ini di rumah.



Bahan:

- 1 kg ikan giling segar bertekstur kenyal, bisa menggunakan ikan kakap super
- 400 ml air es yang masih ada es batunya kecil-kecil
- 500 gr tepung tapioka (Sagu Tani)
- 2 telur ayam utuh
- 3 sdm santan, bisa menggunakan santan instan
- 4 sdm peres garam
- 1 sdm kaldu jamur
- Minyak goreng

Bahan Pelengkap:

- Bawang merah atau bawang bombai cincang atau daun bawang.

Cara Membuat:

1. Campur rata ikan yang telah digiling halus, tambahkan air es kemudian masukkan telur.
2. Selanjutnya, masukkan bumbu-bumbu (kecuali garam), aduk rata.
3. Masukkan garam, lalu aduk dengan cepat pada tahap ini agar teksturnya berubah menjadi kenyal. Pada tahap ini bisa juga menggunakan *mixer*.
4. Masukkan bahan pelengkap di atas lalu tambahkan tepung sagu sedikit demi sedikit.
5. Selanjutnya panaskan minyak, bulat-bulatkan adonan seperti bulatan bakso dan langsung digoreng.
6. Ketika adonan pempek akan dimasukkan ke wajan, minyak harus panas, tetapi tidak boleh terlalu panas atau sebaliknya. Jadi suhunya harus stabil. Minyak pun harus cukup banyak hingga pempek dapat tenggelam.
7. Setelah cukup matang kecokelatan, angkat pempek ada'an, sajikan dan siap disantap dengan kuah cuko.
8. Resep ini untuk 8 porsi.

Info Gizi

Per Porsi Pempek Ada'an Memiliki Nilai Gizi

Energi:	482.13 kkal
Lemak:	14.78 gr
Karbohidrat:	58.67 gr
Protein:	26.92 gr
Serat:	0.11 gr



- Garam dimasukkan terakhir ke dalam adonan agar pempeknya kenyal dan bagus
- Untuk memperoleh pempek yang mulus dan tidak keriput dengan cara diayak setelah diangkat dari penggorengan.
- Cara mengetahui minyak sudah panas, yaitu menggunakan sutil kayu, jika sutilnya sudah berbusa ketika dicelup, adonan boleh digoreng.

Kuah Cuko

Bahan:

- 500 gr gula batok (gula merah yang berwarna hitam pekat)
- 750 gr air
- 80 gr cabai rawit hijau
- 60 gr bawang putih
- 150 gr gula pasir
- 15-20 gr garam
- 4 sdm cuka putih atau 4 sdm air asam Jawa

Cara Membuat:

1. Haluskan cabai rawit hijau dan bawang putih, lalu sisihkan.
 2. Siapkan air lalu masukkan semua gula batok, panaskan dengan api sedang.
 3. Setelah mendidih, matikan api lalu saring gula batok dan didihkan kembali airnya. Setelah larutan mendidih, matikan api.
 4. Selanjutnya masukkan cabai rawit hijau dan bawang putih yang sudah dihaluskan, aduk sebentar lalu tambahkan gula pasir, garam dan cuka putih/air asam Jawa.
 5. Aduk-aduk hingga tercampur rata. Tes rasa, sesuaikan dengan selera. Lalu masak kembali kuah cuko sekitar 5 menit.
- Matikan api, cuko siap disajikan.
Selamat Mencoba!

Info Gizi

Per Porsi Kuah Cuko Memiliki Nilai Gizi

Energi:	325.59 kkal
Lemak:	0.26 gr
Karbohidrat:	79.03 gr
Protein:	0.81 gr
Serat:	1.57 gr



Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Rista Damayanti

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Redaktur Pelaksana

Lindawati Agustini
Zainab Ummu Raihan

Editor

Anisah Muzammil
Athirah Mustadjab
Fadhilatul Hasanah
Happy Chandreka, S.T.
Hilyatul Fitriyah
Luluk Sri Handayani
Pembayun Sekaringtyas
Zainab Ummu Raihan

Reporter

Anastasia Gustiarini
Dian Soekotjo
Fika Dwi Pradita
Leny Hasanah
Ratih Wulandari
Risa Fatima Kartiana

Kontributor

Athirah Mustadjab
Avrie Pramoyo
Dewi Fitria
Dody Suhermawan
dr. Arie R. Kurniawan
dr. Avie Andriyani
Fadhilatul Hasanah
Indah Ummu Halwa
Rahmad Ilahi
Tim dapur Ummahat
Zainab Ummu Raihan
Yudi Kadirun

Proofreader

Anisah Muzammil
Ima Triharti Lestari

Desain dan Tata Letak

Dian Permata
Gian Permana

Alamat Kantor Operasional

Jl. Drupodo No. 13 Kebonan, Sriwedari,
Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah 57141

Contact Center (Hanya Whatsapp)

 0812-1292-2951

Kirim pesan via email:

 majalah@hsi.id



Unduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:
majalah.hsi.id